

**ANALISIS SANITASI PASAR DAN PENGETAHUAN
PEDAGANG KAKI LIMA SERTA KEPADATAN
LALAT DI PASAR SEI SIKAMBING
KOTA MEDAN TAHUN 2022**

SKRIPSI

Oleh

**ESRA NAINGGOLAN
NIM. 181000182**



**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2022**

**ANALYSIS OF MARKET SANITATION AND KNOWLEDGE
OF CADGER AND FLY DENSITY IN MARKET SEI
SIKAMBING MEDAN CITY IN 2022**

SKRIPSI

By

**ESRA NAINGGOLAN
NIM. 181000182**



**PUBLIC HEALTH UNDERGRADUATE PROGRAM
FACULTY OF PUBLIC HEALTH
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2022**

**ANALISIS SANITASI PASAR DAN PENGETAHUAN
PEDAGANG KAKI LIMA SERTA KEPADATAN
LALAT DI PASAR SEI SIKAMBING
KOTA MEDAN TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Oleh

**ESRA NAINGGOLAN
NIM. 181000182**



**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2022**

Judul Skripsi : Analisis Sanitasi Pasar dan Pengetahuan
Pedagang Kaki Lima serta Kepadatan Lalat di
Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022
Nama Mahasiswa : Esra Nainggolan
Nomor Induk Mahasiswa : 181000182
Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat/Kesehatan Lingkungan

Menyetujui
Pembimbing:

(Dr. Ir. Evi Naria, M. Kes.)
NIP. 196803201993032001

Ketua Program Studi,

Dekan,

(Dr. Ir. Evi Naria, M. Kes.)
NIP. 196803201993032001

(Prof. Dr. Dra. Ida Yustina, M.Si.)
NIP. 196803201993082001

Tanggal Lulus: 04 Oktober 2022

Telah diuji dan dipertahankan

Pada tanggal : 04 Oktober 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Dr. Ir. Evi Naria, M. Kes.

Anggota : 1.dr.Devi Nuraini Santi,M.Kes

2.Dra. Nurmaini, M.K.M, Ph.D

Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya menyatakan dengan ini bahwa Skripsi saya yang berjudul “**Analisis Sanitasi Pasar dan Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Serta Kepadatan Lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022**” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskh ini dan disebut dalam daftar pustaka. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Medan, 04 Oktober 2022

Esra Nainggolan

Abstrak

Pasar Sei Sikambing merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Medan. Kurangnya fasilitas sanitasi pada pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta mengakibatkan kondisi pasar yang kurang bersih seperti becek, banyaknya tumpukan-tumpukan sampah yang menjadi sarang ivurvey penyakit dan sumber bau, serta sanitasi pasar yang kurang baik berisiko pada kondisi kesehatan para pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sanitasi pasar, pengetahuan pedagang dan kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta. Jenis penelitian ini adalah ivurvey yang bersifat deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 62 pedagang dengan metode pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pedagang berjenis kelamin perempuan (64,5%), kebanyakan pedagang berada pada rentang usia 36-60 tahun (80,6%), jam kerja diatas 8 jam perhari (62,9%) serta kebanyakan pedagang sudah bekerja lebih dari 10 tahun (50%). Sanitasi pasar di Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak memenuhi syarat dengan skor 12 (21,05%) berdasarkan PERMENKES RI No. 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat. Pengetahuan pedagang tentang sanitasi pasar masih dalam kategori kurang (45,2%). Pedagang yang memiliki keluhan kesehatan sebanyak 74,2% dengan keluhan kesehatan paling banyak diderita dalam satu bulan terakhir adalah keluhan kesehatan pernapasan 53,2%. Pada pengukuran kepadatan lalat, ditemukan kepadatan sangat tinggi di TPS dengan rata-rata 42,2. Disarankan kepada pengelola pasar untuk memperbaiki dan menyediakan fasilitas sanitasi pasar yang kurang baik dan yang belum tersedia. Disarankan kepada pedagang agar memiliki peraturan dalam menjaga kebersihan pasar dengan membuang sampah pada tempat nya serta menyediakan tempat sampah di kios/los masing-masing.

Kata kunci : Sanitasi pasar, pengetahuan, keluhan kesehatan, kepadatan lalat

Abstract

Sei Sikambing Market is one of the largest traditional markets in Medan City. The lack of sanitation facilities at the Sei Sikambing Market which is managed by the private sector has resulted in sanitary market conditions such as muddy, lots of piles of garbage which become nests of disease vectors and odor sources, as well as poor market sanitation which puts the health condition of traders at risk. This research purposes to analyze market sanitation, knowledge of traders and the density of flies in the privately managed Sei Sikambing Market. The type of research is a descriptive survey. The amount of samples is 62 traders with the sampling method using simple random sampling. The results showed that the majority of traders are female (64,5%), most traders are in the age range of 36-60 years (80,6%), working hours are more than 8 hours every day (62,9%) and most traders had worked for more than 10 years (50%). The market sanitation in Sei Sikambing Private Market does not meet the requirements with a score of 12 (21,05%) based on PERMENKES RI No. 17 of 2020 concerning Healthy Markets. The knowledge of traders about market sanitation is still in the poor category (45,2%). Traders who have health complaints as much as 74,2% with the most health complaints suffered in the last month are respiratory health complaints 53,2%. In the measurement of fly density, it was found that the density was very high in TPS with an average of 42,2. It is suggested to market managers to improve and provide market sanitation facilities that are not good and that are not yet available. It is suggestion for traders to have regulations in maintining the cleanliness of the market by throwing garbage in its place and providing trash cans at their respective kios/los.

Keywords: Market sanitation, knowledge, health complaints, fly density

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Analisis Sanitasi Pasar dan Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Serta Kepadatan Lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022”** untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Dr. Muryanto Amin, S.Sos., M.Si., selaku Rektor Universitas Sumatera Utara.
2. Prof. Dr. Dra. Ida Yustina, M.Si., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
3. Dr. Ir. Evi Naria, M.Kes, selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara dan sebagai Dosen Pembimbing serta Ketua Penguji, terima kasih atas bimbingan dan dukungan ibu kepada penulis selama penulisan skripsi ini
4. dr. Devi Nuraini Santi, M.Kes, sebagai Dosen Penguji I skripsi, terima kasih atas bimbingan dan dukungan Ibu kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
5. Dra. Nurmaini, MKM, Ph.D, sebagai Dosen Penguji II, yang telah

memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara khususnya Departemen Kesehatan Lingkungan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu penulis dalam menyelesaikan kepentingan administrasi selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada keluarga tercinta, Ayah Sunggul H. Nainggolan, Ibu Risda Tampubolon, abang Andimar N, Rinaldi N, Sebastianus N dan adik Johan N, Sonia N dan Imelda N yang telah memberikan dukungan, pengertian, perhatian, nasehat, motivasi serta doa kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman terkasih, Ferina, Elisa, Petronela, Angelina, Rosalinda, Livia, Natasy, Trifena, Titania, dan Lidya, telah memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyajian skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Medan, Oktober 2022

Esra Nainggolan

Riwayat Hidup

Penulis bernama Esra Nainggolan berumur 22 tahun, dilahirkan di Banjar Dolok pada Tanggal 13 April 2000. Penulis beragama Kristen Protestan, anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Sunggul H. Nainggolan dan Ibu Risda Tampubolon.

Pendidikan formal dimulai di sekolah dasar di SD Negeri 173309 Pagaran Tahun 2006-2012, sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Pagaran Tahun 2012-2015, sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Pagaran Tahun 2015-2018, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Medan, 04 Oktober 2022

Esra Nainggolan

Daftar isi

	Halaman
Halaman Persetujuan	i
Halaman Penetapan Tim Penguji	ii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Riwayat Hidup	viii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Istilah	xxiv
Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	5
Tujuan umum	5
Tujuan khusus	5
Manfaat Penelitian	6
Tinjauan Pustaka	7
Sanitasi Tempat-Tempat Umum (STTU)	7
Pasar	9
Pasar tradisional / Rakyat	9
Pasar modern	9
Sanitasi Pasar	9
Persyaratan Sanitasi Pasar	10
Pedagang	25
Pedagang Kaki Lima	25
Pengetahuan	26
Lalat	28
Jenis-jenis lalat	28
Morfologi	29
Siklus hidup lalat	31
Bionomik lalat	32
Penyakit yang ditularkan oleh lalat	34
Upaya Pengendalian Lalat	35
Kepadatan Lalat	36
Landasan Teori	38
Kerangka Konsep	41

Metode Penelitian	42
Jenis Penelitian	42
Lokasi dan Waktu Penelitian	42
Populasi dan Sampel	42
Variabel dan Defenisi Operasional	43
Metode Pengumpulan Data	47
Data primer	47
Data sekunder	47
Metode Pengukuran	47
Sanitasi pasar	47
Pengetahuan pedagang	48
Keluhan kesehatan pedagang	48
Angka kepadatan lalat	49
Metode Analisis Data	50
Analisis univariat	50
Hasil Penelitian	51
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
Sanitasi Pasar	52
Karakteristik Responden	56
Pengetahuan Pedagang Kaki Lima	58
Keluhan Kesehatan	60
Kepadatan Lalat	62
Pembahasan	64
Sanitasi Pasar	64
Karakteristik Responden	68
Pengetahuan Pedagang Kaki Lima	68
Keluhan Kesehatan	70
Kepadatan Lalat	72
Keterbatasan Penelitian	73
Kesimpulan dan Saran	74
Kesimpulan	74
Saran	75
Daftar Pustaka	76
Lampiran	80

Daftar Tabel

No	Judul	Halaman
1	Luas / Volume Ruang Kantor Pengelola di Pasar	11
2	Proporsi Jumlah Pedagang dengan Jumlah Toilet dan Peturasan di Pasar	17
3	Proporsi Jumlah Pengunjung dengan Jumlah Toilet dan Peturasan di Pasar	18
4	Proporsi Jumlah Pedagang dengan Jumlah Kamar Mandi di Pasar	19
5	Proporsi Jumlah Pengunjung dengan Jumlah Tempat Cuci Tangan di Pasar	20
6	Hasil Observasi Sanitasi Pasar di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	52
7	Karakteristik Responden di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	56
8	Distribusi Jawaban Responden dalam Kuesioner Tingkat Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	58
9	Distribusi Tingkat Pengetahuan Pedagang di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	60
10	Pedagang Kaki Lima dengan Keluhan Kesehatan di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	60
11	Distribusi Keluhan Kesehatan pada Pedagang Kaki Lima Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	61
12	Distribusi Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022	62

Daftar Gambar

No	Judul	Halaman
1	Siklus Hidup Lalat	32
2	Kerangka konsep	41
3	Kondisi Lingkungan Pasar	92
4	Toilet	92
5	Jamban	92
6	Tempat Penampungan Sementara	93
7	Tempat Penampungan Sementara	94
8	Observasi Sanitasi Pasar	94
9	Wawancara Kepada Pedagang Kaki Lima	95
10	Wawancara Kepada Pedagang Kaki Lima	95
11	Mengukur Kepadatan Lalat	96
12	Kepadatan Lalat	96

Daftar Lampiran

No	Judul	Halaman
1	Lembar Observasi Sanitasi Pasar	80
2	Lembar Kuesioner Pengetahuan Pedagang Kaki lima dan Keluhan Kesehatan di Pasar Sei Sikambing Kota Medan	84
3	Surat Permohonan Izin Penelitian	89
4	Surat Izin Penelitian dari BALITBANG Kota Medan	90
5	Surat Keterangan Selesai Penelitian	91
6	Dokumentasi Penelitian	92
7	Output SPSS	97

Daftar Istilah

WHO : *World Health Organization*

TPS : Tempat Penampungan Sementara

Pendahuluan

Latar Belakang

Penyelenggaraan penyehatan lingkungan pada tempat umum merupakan upaya yang dilakukan untuk mengamankan lingkungan melalui pengawasan dan perbaikan kualitas kesehatan lingkungan. Salah satu yang merupakan bagian dari penyehatan lingkungan tersebut adalah pasar. Tujuan dari pengawasan dan pengelolaan pasar tradisional ialah untuk menciptakan pasar yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat (Yunanda, Selviana, & Pradana, 2017). Laporan Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020 mencatat terdapat 16.235 pasar rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia. Pasar rakyat terbanyak terdapat di Pulau Jawa sejumlah 5.949 unit. Kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebanyak 4.896 unit dan Sulawesi 2.165 unit. Maluku dan Papua memiliki jumlah pasar rakyat paling sedikit sebanyak 453 unit (BPS, 2021).

Kegiatan sanitasi lingkungan pasar ialah penggunaan prinsip dasar, acuan, dan standar yang sama dengan kegiatan pada umumnya untuk pengawasan yaitu Sanitasi tempat-tempat umum (STTU). STTU adalah pencegahan kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan yang berlangsung di kawasan umum, terutama yang terkait erat menularnya atau timbulnya suatu penyakit dengan melakukan pengawasan kegiatan di tempat-tempat umum. Oleh karena itu, sanitasi pasar sangat diperlukan sebagai usaha pengawasan untuk penyelenggaraan pasar sehat (Limbong, 2021).

Umumnya kondisi lingkungan pasar-pasar tradisional yang ada di Indonesia kurang baik, seperti kumuh, becek, tumpukan sampah yang menyebabkan bau, tidak aman, tidak nyaman, panas dan tidak teratur. Kondisi sanitasi yang buruk dapat ditemui pada penyediaan air bersih yang kurang memadai, sistem pengelolaan sampah dan limbah kurang baik, pembagian zona los dan kios pedagang tidak jelas, serta keberadaan toilet atau jamban yang tidak terawat (Bili, Riwu, & Landi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis kondisi kesehatan lingkungan di 448 Pasar Rakyat yang tersebar di 28 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa dari total pasar yang di analisis hanya terdapat 10,94% yang memenuhi syarat, sisanya 89,06% tidak memenuhi syarat (Permenkes, 2017). Hasil Survei Profil Pasar tahun 2018 menunjukkan hanya 3,05 persen pasar tradisional memiliki pos kesehatan dan hanya 3,72 persen memiliki instalasi air bersih, 51,33 persen tidak memiliki sarana penampungan sampah, 47,17 persen tidak memiliki saluran drainase dan 33,9 persen pasar tradisional tidak memiliki toilet (Lokadata, 2018).

Penelitian yang dilakukan Limbong (2021) bahwa sanitasi Pasar Percontohan Pangururan dikategorikan tidak memenuhi syarat dengan skor 37,4%, dimana fasilitas yang belum memenuhi syarat yaitu bangunan pasar, tempat pembuangan sampah, tempat penjualan makanan & bahan pangan, tempat cuci tangan, pengendalian binatang penular penyakit, dan sanitasi pedagang/karyawan.

Pedagang merupakan orang-orang yang selalu beraktifitas di pasar dimana selalu dihadapkan dengan kondisi lingkungan pasar yang becek, panas, sampah-

sampah yang berserakan, bau dan adanya vektor pembawa penyakit. Keadaan demikian berpotensi menyebabkan penyakit seperti gatal-gatal, diare, flu atau gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk menciptakan kondisi kawasan yang sehat, baik fisik maupun non fisik melalui peningkatan kualitas lingkungan, sehingga penyebaran penyakit dan gangguan kesehatan dapat dicegah atau diatasi agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan (Permenkes, 2020).

Menurut Rangkuti, Musfirah, dan Febriyani (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian pengguna pasar terutama pedagang kurang memiliki kepedulian terhadap sanitasi pasar dikarenakan tingkat pengetahuan yang rendah tentang kebersihan dan sanitasi yang layak. Ketersediaan fasilitas sanitasi dalam pasar merupakan hal yang penting dalam pembentukan sikap pedagang untuk mengaplikasikan sanitasi pasar sehingga terciptanya kualitas kesehatan lingkungan yang baik. Salah satunya ialah dengan menyediakan tempat sampah untuk setiap pedagang dan jika perlu membuat peraturan tentang yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan sanksi.

Pasar yang kotor dan kumuh bisa menjadi tempat perkembangbiakan vektor dan tempat merebaknya penyakit menular bagi para pembeli maupun penjual. Selain itu, pembeli yang kurang nyaman akan enggan berbelanja dipasar yang tidak bersih apalagi bersaing dengan pusat perbelanjaan modern yang terjaga kebersihannya, salah satu vektor pembawa penyakit yang ada di pasar adalah lalat. (Hamdani, Parman, & Inna, 2019). Sebagian spesies lalat merupakan spesies yang berperan dalam masalah kesehatan, yaitu sebagai vektor pembawa

penyakit. Sebagai vektor mekanis lalat membawa mikroorganisme melalui anggota tubuhnya. Vektor lalat dapat menularkan penyakit seperti kolera, *thypus*, diare dan penyakit gangguan pencernaan lainnya (Safitri, Hastutiek, & Arimbi, 2017).

Pasar adalah tempat yang cocok untuk berkembang biakan lalat, karena pasar banyak menghasilkan sampah organik dari sisa kegiatan di los buah, sayuran, ikan, daging, dan tempat penampungan sementara (TPS) yang merupakan sumber kepadatan lalat (Manurung, 2018). Sebagai tempat umum, sangat perlu dilakukan pengawasan terhadap sanitasi pasar. Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit, baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang ataupun antara pembeli dengan pembeli. Salah satu bentuk pengawasan sanitasi pasar adalah dengan melakukan pengukuran kepadatan lalat.

Saat ini telah tercatat ada 52 unit pasar tradisional di kota medan, salah satunya adalah Pasar Sei Sikambing. Pasar Sei Sikambing dikelola oleh pemerintahan Kota Medan dan ada yang dikelola oleh swasta. Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta terletak di alan Kapten Muslim, jumlah pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing sebanyak 165 orang yang menjual sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, daging, ayam, aksesoris, sembako, serta makanan dan minuman jadi. Pedagang berjualan dengan menggunakan gerobak, mendirikan tenda, dan membuat los serta kios.

Hasil survei pendahuluan, ditemukan bahwa Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta masih belum bersih dikarenakan sampah pedagang masih

banyak berserakan, bahu jalan dijadikan sebagai area untuk parkir dan berjualan sehingga mengganggu pengguna jalan, pada pedagang ikan basah air limbah dibuang dengan sembarangan yang mengakibatkan pasar menjadi becek dan bau serta tidak memadainya TPS (Tempat Penampungan Sementara), untuk sampah pasar dikumpulkan dalam satu tempat terbuka yang mana keadaan tersebut dapat menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit yang dapat berdampak kepada pedagang, pembeli serta masyarakat yang berada di pasar tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas penulis merasa tertarik dan perlu dilakukan penelitian dalam upaya menganalisis sanitasi pasar dan pengetahuan pedagang kaki lima serta kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan.

Perumusan Masalah

Pasar Sei Sikambing Kota Medan yang dikelola oleh swasta memiliki kondisi masih banyak sampah yang berserakan, pasar bau dan becek, lahan parkir yang tidak memadai, serta TPS yang tidak memadai yang menimbulkan adanya tumpukan tumpukan sampah yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi sanitasi pasar, pengetahuan pedagang kaki lima dan kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Tahun 2022.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sanitasi pasar, pengetahuan pedagang kaki lima tentang sanitasi pasar dan kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan tahun 2022.

Tujuan khusus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis sanitasi pasar yang meliputi bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah/drainase, toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, tempat cuci tangan, tempat parkir, pedagang dan pengunjung di Pasar Sei Sikambing Kota Medan
2. Mengetahui karakteristik pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing Kota Medan
3. Mengetahui tingkat pengetahuan pedagang kaki lima mengenai sanitasi pasar di Pasar Sei Sikambing Kota Medan
4. Mengetahui keluhan kesehatan pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing Kota Medan
5. Mengetahui tingkat kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk pihak pengelola Pasar Sei Sikambing Kota Medan untuk pengelolaan sarana dan prasarana sanitasi pasar
2. Sebagai saran untuk pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing Kota Medan dalam peran memperbaiki kondisi sanitasi pasar
3. Menambah pengetahuan penulis tentang analisis sanitasi pasar, pengetahuan pedagang kaki lima dan kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya mengenai analisis sanitasi pasar dan pengetahuan pedagang serta kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing Medan.

Tinjauan Pustaka

Sanitasi Tempat-Tempat Umum (STTU)

Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah salah satu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi dan merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Inriani, Syahrir, Ramli, Kanan, Tongko, & Salamat, 2021). Sanitasi merupakan suatu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup dengan bersih dan dimaksudkan untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan bahan kotor dan berbahaya sehingga menjadi suatu usaha yang diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Jadi, dengan kata lain pengertian dari sanitasi ini ialah upaya yang dilakukan untuk menjamin serta mewujudkan kondisi yang sudah memenuhi syarat kesehatan (Rocket, 2017).

Tempat umum atau sarana pelayanan umum adalah kawasan yang mempunyai fasilitas dan berpotensi terhadap terjadinya penularan penyakit. tempat-tempat umum ialah suatu kawasan dimana banyak orang berkumpul untuk melakukan aktivitas baik karena kebetulan ataupun terus menerus, baik secara membayar ataupun tidak, atau suatu kawasan dimana banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan sehari-hari (Imam, 2017).

Sanitasi tempat-tempat umum (public health sanitation) ialah suatu usaha pencegahan penyakit yang memfokuskan kegiatan pada usaha-usaha kebersihan/kesehatan tempat-tempat umum (TTU) dalam melayani masyarakat umum sehubungan dengan kegiatan tempat-tempat umum tersebut secara fisiologis,

psikologis, mencegah penularan penyakit atau kecelakaan secara estetika, antar penghuni, pengguna, dan masyarakat sekitarnya (Budiman, 2010).

Tujuan dari pengawasan sanitasi tempat-tempat umum, antara lain :

- a. Untuk memantau keadaan sanitasi tempat-tempat umum secara berkala.
- b. Untuk membina dan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam membentuk lingkungan yang higienis dan sehat pada tempat-tempat umum.
- c. Untuk mencegah timbulnya berbagai macam penyakit menular (*communicable diseases*) dan penyakit akibat kerja (*occupational diseases*).

Adapun jeni-jenis tempat umum yaitu, sebagai berikut :

- a. Pasar dan pusat perbelanjaan
- b. Hotel
- c. Restoran
- d. Kolam renang atau pemandian umum
- e. Salon dan pangkas rambut
- f. Tempat ibadah
- g. Terminal, bandar udara, stasiun, dan pelabuhan
- h. Tempat wisata
- i. Bioskop
- j. Rumah sakit
- k. Sekolah
- l. Perkantoran atau industri

Pasar

Pasar adalah area tempat jual beli barang untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidup. Pasar dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Salah satunya adalah pasar tradisional dan pasar modern.

Pasar tradisional / rakyat. Pasar tradisional adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar menawar. Pasar Rakyat terdiri atas toko, kios, los, dan/atau tenda (Menteri Perdagangan, 2017).

Pasar modern. Pasar modern tidak banyak berbeda dengan pasar tradisional, tetapi di pasar modern penjual dan pembeli tidak melakukan hubungan secara langsung karena pembeli melihat label harga yang tercantum di barang, pasar berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri dan dilayani oleh pramuniaga (Adnyana, 2017).

Sanitasi pasar. Sanitasi pasar adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan muncul atau meyebarinya suatu penyakit. Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2020 pengertian pasar sehat adalah kondisi Pasar Rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan,

Persyaratan Kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar .

Pengembangan Pasar Sehat adalah upaya strategis untuk melindungi masyarakat dari resiko penularan penyakit dan gangguan kesehatan yang berasal dari pangan dan bahan berbahaya lainnya. Untuk meningkatkan kesadaran akan risiko keamanan pangan dan berbahaya lainnya dengan memperkuat biosekuriti pada rantai pangan dengan meningkatkan keamanan pangan sejak produksi hingga konsumsi, termasuk keamanan pangan dari bahan berbahaya, serta melakukan peningkatan pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dari produsen, pemasok, pedagang, dan konsumen (Permenkes, 2020).

Persyaratan sanitasi pasar. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2020 tentang Pasar Sehat, persyaratan sanitasi pasar ialah seagai berikut:

Umum

- a. Mempunyai batas wilayah yang jelas, antara pasar dan lingkungannya.
- b. Tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti: bantaran sungai, aliran lahar, rawan longsor, banjir, dan sebagainya.
- c. Tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan atau daerah jalur pendaratan penerbangan, termasuk sempadan jalan.
- d. Tidak terletak pada daerah bekas tempat pembuangan akhir sampah atau bekas lokasi pertambangan.

Ruang kantor pengelola

- a. Ruangan memiliki ventilasi minimal 20 % dari luas lantai.

- b. Tingkat pencahayaan ruangan 100 lux. Pencahayaan yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko pertumbuhan angka kuman 2,3% lebih besar (Efendi & Syifa, 2018).
- c. Tersedia ruangan dengan tinggi langit-langit dari lantai sesuai ketentuan yang berlaku.
- d. Tersedia toilet terpisah bagi laki-laki dan perempuan.
- e. Tersedia tempat cuci tangan dilengkapi sabun dan air yang mengalir.

Tabel 1

Luas / Volume Ruang Kantor Pengelola di Pasar

Parameter	Unit	SBM (Volume minimal)	Keterangan
Ruang kerja	m ³ /orang	11	Jika luas lantai 4,6m ² dan tinggi langit-langit 2,4 m
Ruang kerja	m ³ /orang	11	Jika Luas lantai 3, 7 m ² dan tinggi langit-langit 3,0 m

Sumber :Permenkes nomor 17 tahun 2020

Penataan ruang dagang. Pembagian area/zoning sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan klasifikasinya seperti: basah, kering.

- a. Tempat penjualan daging, karkas unggas, ikan ditempatkan ditempat khusus.
- b. Setiap los (*area* berdasarkan *zoning*) memiliki lorong yang lebarnya minimal 1,5 meter.
- c. Penjualan serta pemotongan unggas dan ruminisia di Pasar Rakyat diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

- d. Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan bahan berbahaya lainnya ditempatkan terpisah dan tidak berdampingan dengan zona makanan dan bahan pangan.

Tempat penjualan bahan pangan dan makanan

Tempat penjualan bahan pangan basah. Menurut Bartono (2005), bahan pangan basah adalah bahan pangan dengan kadar air yang tinggi seperti daging, ikan, sayur termasuk sayur berumbi seperti wortel, loba dan singkong.

- a. Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dengan kemiringan yang cukup sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tersedia lubang pembuangan air, setiap sisi memiliki sekat pembatas dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan tahan karat dan bukan dari kayu.
- b. Memiliki sarana penyimpanan beku dengan suhu maksimum minus 180°C dan sarana penyimpanan dingin dengan suhu maksimum 400°C.
- c. Tempat penjajaan atau *show case* produk dingin dilengkapi alat pendingin dengan suhu pendingin maksimum 70°C dan untuk produk beku dilengkapi dengan alat pendingin dengan suhu maksimum minus 100°C.
- d. Alas pemotong (talenan) tidak mengandung bahan beracun, kedap air, dan mudah dibersihkan. Menurut Kholifah (2016), menggunakan talenan berbahan kayu mudah terkontaminasi dengan bakteri dibandingkan dengan talenan yang berbahan plastik.
- e. Pisau untuk memotong bahan mentah dan bahan matang harus berbeda dan tidak berkarat.

- f. Tersedia tempat untuk pencucian bahan pangan dan peralatan.
- g. Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- h. Saluran pembuangan limbah tertutup, dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga memudahkan aliran limbah, serta tidak melewati area penjualan.
- i. Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- j. Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya, seperti lalat, kecoa, tikus, nyamuk.

Tempat penjualan bahan pangan kering. Menurut Bartono (2005), bahan pangan kering adalah bahan pangan dengan kadar kadar air sangat rendah seperti tepung-tepungan, mie, beras, bumbu kering, aneka pasta dan beberapa penyedap rasa. Adapun persyaratan untuk tempat penjualan bahan pangan kering yaitu, sebagai berikut:

- a. Mempunyai meja tempat penjualan dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai.
- b. Meja tempat penjualan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.
- c. Tersedia tempat sampah kering dan basah, kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- d. Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.

- e. Tempat penjualan bebas binatang penular penyakit (vektor) dan tempat perindukannya (tempat berkembang biak), seperti lalat, kecoa, tikus, nyamuk.

Tempat penjualan makanan jadi/siap saji. Berdasarkan peraturan Menteri kesehatan no 17 tahun 2020 adapun persyaratan untuk tempat penjualan makanan jadi/siap saji yaitu, sebagai berikut:

- a. Tempat penyajian makanan tertutup dengan permukaan yang rata dan mudah dibersihkan, dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan terbuat dari bahan yang tahan karat dan bukan dari kayu.
- b. Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- c. Tersedia tempat cuci peralatan dari bahan yang kuat, aman, tidak mudah berkarat dan mudah dibersihkan dengan air yang mengalir.
- d. Saluran pembuangan air limbah dari tempat pencucian harus tertutup, landai sehingga memudahkan aliran limbah.
- e. Tersedia tempat sampah kering dan basah yang kedap air, tertutup dan mudah diangkat.
- f. Tempat penjualan bebas vektor penular penyakit dan tempat perindukannya, seperti : lalat, kecoa, tikus, nyamuk.

Area parkir

- a. Kendaraan pengangkut hewan hidup tidak boleh masuk area parkir pasar dan memiliki area parkir sendiri.
- b. Tidak ada genangan air.

- c. Tersedia tempat sampah yang terpisah antara sampah kering dan basah yang kedap air, tertutup dan mudah diangkat, dalam jumlah yang cukup minimal setiap 10 meter.
- d. Adanya tanaman penghijauan.

Konstruksi. Terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Atap

- a. Atap harus kuat, tidak bocor dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya binatang penular penyakit.
- b. Kemiringan atap harus sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan terjadinya genangan air pada atap dan langit-langit.
- c. Ketinggian atap sesuai ketentuan yang berlaku
- d. Atap yang mempunyai ketinggian 10 meter atau lebih harus dilengkapi dengan penangkal petir.

Dinding

- a. Permukaan dinding harus bersih, tidak lembab dan berwarna terang. Menurut Nugraha (2008), menyatakan bahwa warna dinding yang lebih terang, mempunyai intensitas pencahayaan yang lebih besar dibanding dengan warna dinding yang lebih gelap.
- b. Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan kedap air.
- c. Pertemuan lantai dengan dinding serta pertemuan dua dinding lainnya harus berbentuk lengkung (*conus*).

Lantai

- a. Lantai terbuat dari bahan yang kedap air, permukaan rata, tidak licin, tidak retak, dan mudah dibersihkan.
- b. Lantai yang selalu terkena air, misalnya kamar mandi, tempat cuci, dan sejenisnya harus mempunyai kemiringan ke arah saluran dan pembuangan air sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan air. Menurut Louise (2009), bahwa Kemiringan yang cukup adalah 2-3% ke arah saluran pembuangan air limbah.

Pintu. Khusus untuk pintu los penjualan daging, ikan dan bahan makanan yang berbau tajam agar menggunakan pintu yang dapat membuka dan menutup sendiri (*self closed*) atau tirai plastik untuk menghalangi binatang penular penyakit (vektor) seperti lalat atau serangga lain masuk.

Tangga

- a. Tinggi, lebar dan kemiringan anak tangga sesuai dengan standar atau ketentuan peraturan perundang-undangan.
- b. Ada pegangan tangan di kanan dan kiri tangga.
- c. Terbuat dari bahan yang kuat, dan tidak licin.
- d. Memiliki pencahayaan minimal 100 lux dan tidak menyilaukan.

Ventilasi. Ventilasi harus memenuhi syarat minimal 20% dari luas lantai dan saling berhadapan (*cross ventilation*).

Pencahayaan

- a. Intensitas pencahayaan setiap ruangan harus cukup untuk melakukan pekerjaan pengelolaan bahan makanan secara efektif dan kegiatan pembersihan makanan.
- b. Pencahayaan cukup terang dan dapat melihat barang dagangan dengan jelas minimal 200 lux.

Air bersih

- a. Tersedia air untuk keperluan higiene sanitasi dengan jumlah yang cukup setiap hari secara berkesinambungan, minimal 15 liter per pedagang.
- b. Kualitas air di Pasar Rakyat harus diawasi secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c. Jarak sumber air untuk keperluan higiene sanitasi yang berupa air tanah minimal 10 meter dari sumber pencemar (pembuangan limbah dan tempat penampungan sampah sementara)

Toilet. Harus tersedia toilet laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan tanda/symbol yang jelas dengan proporsi sebagai berikut :

Tabel 2

Proporsi Jumlah Pedagang dengan Jumlah Toilet dan Peturasan di Pasar

Sarana Sanitasi	Rasio Pedagang Laki-Laki	Rasio Pedagang Perempuan
WC	1: 40 orang	1: 25 orang
	2: 80 orang	2: 50 orang
	3: 120 orang	3: 75 orang
Peturasan	2: 40 orang	-
	4: 80 orang	-
	6: 120 orang	-

Keterangan : selbihnya, setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah satu

toilet dan dua peturasan

Sumber : Permenkes nomor 17 tahun 2020

Tabel 3

Proporsi Jumlah Pengunjung dengan Jumlah Toilet dan Peturasan di Pasar

Sarana Sanitasi	Rasio Pengunjung Laki-laki	Rasio Pengunjung Perempuan
WC	1 per 500 orang	1 per 100 orang sd 500 orang
	1 per tambahan 1000 orang Jika tidak ada peturasan maka jumlah WC setengah dari jumlah WC untuk perempuan	1 per tambahan 200 orang atau seterusnya
Peturasan	2 untuk sd 500 orang	-
	1 per tambahan 500 orang atau Seterusnya	-

Sumber : Permenkes nomor 17 tahun 2020

Adapun persyaratan toilet di pasar adalah sebagai berikut:

- a. Tersedia toilet khusus untuk penyandang disabilitas.
- b. Di dalam toilet harus tersedia jamban leher angsa, peturasan (untuk laki laki), tempat penampungan air tertutup dan tempat sampah tertutup.
- c. Letak tanki septic berjarak minimal 10 meter dari sumber air bersih
- d. Pintu toilet tidak menghadap langsung dengan dengan tempat penjualan makanan dan bahan pangan.
- e. Tersedia tempat cuci tangan dengan jumlah yang cukup yang dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir.
- f. Lantai dibuat kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan dengan kemiringan sesuai ketentuan yang berlaku sehingga tidak terjadi genangan. Menurut kemenbudpar (2019) bahwa kemiringan lantai toilet yaitu minimal 1% dari

luas atau lebar lantai.

- g. Luas ventilasi minimal 20% dari luas lantai dan pencahayaan minimal 250 lux.

Kamar mandi. Harus tersedia kamar mandi laki-laki dan perempuan yang terpisah dilengkapi dengan tanda/symbol yang jelas dengan proporsi sebagai berikut:

Tabel 4

Proporsi Jumlah Pedagang dengan Jumlah Kamar Mandi di Pasar

Sarana Sanitasi	Rasio Pedagang Laki-laki	Rasio Pedagang Perempuan
Kamar Mandi	1 :40 orang	1 : 25 orang
	2 : 80 orang	2 : 50 orang
	3 : 120 orang	3 : 75 orang
Ket : Terlebihnya, setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah satu kamar mandi.		

Sumber : Permenkes No 17 Tahun 2020

Drainase. Adapun persyaratan drainase berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020 adalah sebagai berikut:

- Selokan/drainase sekitar pasar tertutup dengan kisi yang terbuat dari logam sehingga mudah dibersihkan.
- Saluran drainase memiliki kemiringan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan sehingga mencegah genangan air
- Tidak ada bangunan los/kios di atas saluran drainase.

Tempat cuci tangan

Tabel 5

Proporsi Jumlah Pengunjung dengan Jumlah Tempat Cuci Tangan di Pasar

Sarana Sanitasi	Rasio Pengunjung Laki-laki	Rasio Pengunjung Perempuan
Tempat cuci tangan / Wastafel	1 per 1 WC dan tambahan peturasan atau seterusnya	1 per 1 WC, ditambah 1 per 2 WC atau seterusnya
Tempat CTPS untuk los basah	per 1 orang pedagang	-

Sumber : Permenkes nomor 17 tahun 2020

Berikut merupakan persyaratan tempat cuci tangan di pasar berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020:

- a. Fasilitas cuci tangan ditempatkan di lokasi yang mudah dijangkau.
- b. Fasilitas cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan air yang mengalir dan limbahnya dialirkan ke saluran pembuangan yang tertutup.

Pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah adalah proses penanganan sampah dari asalnya sampai diolah dan dibuang (Abidin, 2021). Berdasarkan PERMENKES nomor 17 tahun 2020 sistem pengelolaan sampah di pasar adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah terpilah (organik, anorganik dan residu).
- b. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan.
- c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah

dipindahkan.

- d. Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terpisah antara organik, anorganik dan residu, kuat atau kontainer, kedap air, mudah dibersihkan, mudah dijangkau petugas pengangkut sampah.
- e. TPS tidak menjadi tempat perindukan vektor penular penyakit.
- f. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.
- g. Sampah diangkut maksimal 1 x 24 jam ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
- h. Pengelolaan sampah dengan metode 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Pengelolaan limbah. Adapun persyaratan pengelolaan limbah di pasar berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020 sebagai berikut:

- a. Limbah cair (*grey water*) yang berasal dari setiap los daging/ikan/ayam/dapur/tempat pencucian peralatan, tempat cuci tangan dan kamar mandi disalurkan ke instalasi pengolahan air limbah (IPAL), sebelum dibuang ke saluran pembuangan umum. Menurut Winarsih (2008), air limbah harus di dikelola dalam mengurangi pencemaran. Pengelolaan air limbah bisa dilakukan dengan cara membuat saluran air kotor dan bak peresapan.
- b. Kualitas limbah outlet harus memenuhi baku mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan undangan.
- c. Air hujan harus di alirkan melalui drainase.
- d. Limbah toilet (*black water*) dialirkan langsung ke *septic tank*.

- e. Dilakukan pengujian kualitas limbah cair secara berkala sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan undangan.

Binatang penular penyakit (vektor). Adapun persyaratan untuk binatang vektor di pasar berdasarkan Permenkes no 17 tahun 2020, sebagai berikut:

- a. Pada kios makanan siap saji dan bahan pangan harus bebas dari lalat, kecoa dan tikus.
- b. Pada area pasar angka kepadatan tikus harus nol.
- c. Angka kepadatan kecoa maksimal 2 ekor per plate di titik pengukuran sesuai dengan area pasar.
- d. Angka kepadatan lalat di tempat sampah dan drainase maksimal 30 per gril net.
- e. Container Index (CI) jentik nyamuk aedes aegypti tidak melebihi 5 %.

Desinfeksi pasar. Berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020, persyaratan untuk desinfeksi pasar terdiri dari:

- a. Desinfeksi pasar harus dilakukan secara menyeluruh 1 hari dalam sebulan. Petugas yang melakukan disinfeksi pasar harus menggunakan APD yang lengkap untuk mengurangi paparan dari bahan kimia ke tubuh dan dilakukan saat kegiatan di pasar sudah selesai untuk menghindari kontak bahan kimia ke warga pasar (Athena, Laelasari dan Puspita, 2020).
- b. Bahan desinfektan yang digunakan tidak mencemari lingkungan

Upaya dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam mewujudkan pasar sehat diperlukan upaya dalam pelaksanaannya yaitu dengan

perilaku hidup bersih dan sehat, adapun pelaku untuk melaksanakan hal tersebut adalah:

Pedagang dan pekerja. Menurut Permenkes nomor 17 tahun 2020 persyaratan bagi pedagang dan pekerja di pasar terdiri atas:

- a. Bagi pedagang karkas daging/unggas, ikan dan pemotong unggas dan pekerja menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan pekerjaannya antara lain sepatu boot, sarung tangan, celemek, penutup rambut.
- b. Meninggalkan tempat jualan dan sekitarnya dalam keadaan bersih dan rapi setiap hari selesai berdagang.
- c. Sesering mungkin cuci tangan dengan sabun.
- d. Tidak merokok di area pasar.
- e. Mandi sebelum pulang terutama bagi pedagang, pemotong unggas dan petugas kebersihan.
- f. Tidak buang sampah sembarangan.
- g. Tidak meludah dan buang dahak sembarangan.
- h. Melakukan pemeriksaan kesehatan bagi pedagang dan pekerja secara berkala, minimal 6 bulan sekali.
- i. Pedagang makanan siap saji tidak sedang menderita penyakit menular langsung, seperti : diare, hepatitis, TBC, kudis, ISPA dll.
- j. Menggunakan masker pada saat batuk, bersin, pilek.

Pengunjung/pembeli. Menurut Permenkes nomor 17 tahun 2020 persyaratan untuk pengunjung/pembeli di pasar terdiri atas:

- a. Segera mencuci tangan dengan sabun terutama setelah memegang daging,

ikan, ayam dan bahan pangan lainnya.

- b. Tidak merokok di area pasar.
- c. Membuang sampah pada tempatnya
- d. Tidak meludah dan buang dahak sembarangan, dll.
- e. Menggunakan masker pada saat batuk, bersin, pilek.

Pengelola. Berdasarkan Permenkes nomor 17 tahun 2020 persyaratan untuk pengelola pasar ialah, sebagai berikut:

- a. Segera mencuci tangan dengan sabun terutama setelah memegang daging, ikan, ayam dan bahan pangan lainnya.
- b. Tidak merokok di area pasar.
- c. Membuang sampah pada tempatnya.
- d. Tidak meludah dan buang dahak sembarangan, dll.
- e. Menggunakan masker pada saat batuk, bersin, pilek.
- f. Tidak sedang menderita penyakit menular langsung, seperti :diare,hepatitis, TBC, kudis, ISPA dll.
- g. Melakukan pemeriksaan kesehatan bagi pengelola secara berkala, minimal 6 bulan sekali.
- h. Melakukan pembinaan dan pengawasan perilaku tidak sehat dari pedagang, pengunjung dan pembeli.
- i. Secara rutin memeriksa kebersihan tempat jualan dan area pasar sebelum dan sesudah kegiatan.
- j. Promosi kesehatan melalui *radioland, leaflet, booklet*, atau poster dan sebagainya.

Pedagang

Pedagang merupakan orang yang menggunakan modal yang cukup sedikit berusaha pada bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) buat memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan di kawasan yang diklaim strategis dalam suasana lingkungan yang informal atau bebas.

Pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah pedagang atau orang yang melakukan atau usaha kecil tanpa adanya suatu izin untuk berjualan dan biasanya menempati pinggir jalan. Menurut Butono (2005), Ciri-ciri umum pedagang kaki lima adalah sebagai berikut:

- a. Ialah pedagang yang kadang- kadang juga sekaligus berarti penghasil.
- b. Ada yang menetap di lokasi tertentu, ada yang beranjak dari daerah satu ke daerah yang lain (memakai pikulan, kereta dorong, daerah atau stan yang tidak permanent serta bongkar pasang)
- c. Menjual bahan makanan, minuman, bahan-bahan konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
- d. Biasanya bermodal kecil, kadang hanya berupa alat bagi pemilik modal dengan menerima akan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
- e. Mutu barang- barang yang diperdagangkan relatif rendah serta umumnya tidak bersetandar.
- f. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli ialah pembeli yang berdaya beli rendah

- g. Usaha skala kecil bisa berupa usaha milik keluarga, dimana ibu serta anak-anak turut membantu pada usaha tersebut, baik langsung juga tidak langsung.
- h. Tawar menawar antar penjual dan pembeli adalah ciri interaksi yang khas di usaha pedagang kaki lima.
- i. Dalam melakukan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan sehabis kerja atau pada saat senggang, serta terdapat juga yang melakukan musiman. Maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pedagang merupakan orang yang berdagang di manapun termasuk berdagang di kaki lima begitu juga berdagang di pasar tradisional di mana berdagang ada yang berdagang menetap ada pula yang berdagang berpindah pindah-pindah tempat.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah kenyataan dan teori yang menjadikan seseorang bisa mengetahui suatu gejala sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan dari luar yakni dari buku, teman, orang tua, guru, radio, televisi, poster, majalah, dan surat kabar (Mudawaroch, 2020)

Menurut Notoadmodjo (2012), bahwa pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman serta penelitian ternyata sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih permanen daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi sikap baru (berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan), yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran). Dimana orang tersebut mengenali dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai tampak.
- c. *Evaluation* (menimbang-menimbang). Sikap dimana subyek mulai mencoba mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- d. *Adaption*. Dimana subjek sudah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran serta sikapnya terhadap stimulus. Penerimaan sikap baru atau adopsi sikap melalui proses seperti ini maka pengetahuan dihasilkan secara tetap. Pengukuran pengetahuan dapat diperoleh dari kuisioner atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden (Arikunto, 2010)

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*), Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
2. Memahami (*Comperhension*), Suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara luas.
3. Aplikasi (*Application*), Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi nyata.

4. Analisis (*Analysis*), Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*Synthesis*), Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
6. Evaluasi (*Evaluation*), Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi.

Lalat

Lalat adalah ordo diptera, ordo diptera merupakan salah satu ordo terbesar dari serangga dengan keragaman jenis yang tinggi dan penyebarannya secara kosmopolit atau tersebar secara keseluruhan pada berbagai daerah. Kebanyakan Diptera bertubuh lunak dan memiliki kepentingan ekonomi yang relatif besar (Putri, 2018). Sebagian spesies lalat merupakan spesies yang berperan dalam masalah kesehatan, yaitu sebagai vektor penularan penyakit. Sebagai vektor mekanis lalat membawa kuman melalui anggota tubuhnya (Safitri, Hastutiek, & Arimbi, 2017).

Jenis-jenis lalat. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2012), jenis-jenis lalat yang terdapat di Indonesia yaitu sebagai berikut:

Lalat rumah (musca domestica). Lalat ini termasuk ke dalam famili Muscidae, sebarannya di seluruh dunia. Lalat ini berukuran sedang, panjangnya 6-8 mm, berwarna hitam keabau-abuan dengan empat garis memanjang gelap pada bagian dorsal toraks (bagian dada).

Lalat kandang (*Stomoxys calcitrans*). Lalat ini bentuknya menyerupai lalat rumah tetapi berbeda pada struktur mulutnya yang berfungsi menusuk dan menghisap darah.

Lalat hijau (*Calliphoridae*). Lalat hijau termasuk kedalam famili Calliphoridae. Lalat ini terdiri atas banyak jenis, umumnya berukuran dari sedang sampai besar, dengan warna hijau, abu-abu, perak mengkilat atau abdomen gelap. Biasanya lalat ini berkembang biak di bahan yang cair atau semi cair yang berasal dari hewan, termasuk daging, ikan, daging busuk, bangkai, sampah penyembelihan, sampah ikan, sampah dan tanah yang mengandung kotoran hewan.

Lalat daging (*Sarcophaga spp*). Lalat ini termasuk ke dalam famili Sarcophagidae. Lalat ini berwarna abu-abu tua, berukuran sedang sampai besar, kira-kira 6-14 mm panjangnya. Lalat ini mempunyai tiga garis gelap pada bagian dorsal toraks, dan perutnya mempunyai corak seperti papan catur.

Mimik (*Drosophila spp*). Lalat ini berukuran kecil, jumlahnya bisa sangat banyak, mengganggu dan mengancam kesehatan manusia. Karena ketertarikannya terhadap bahan asal buah dan sayuran, terutama bahan yang mengalami fermentasi, lalat ini menjadi pengganggu utama perusahaan pengalengan, pembuat bir, minuman dari anggur, serta pasar buah dan sayuran.

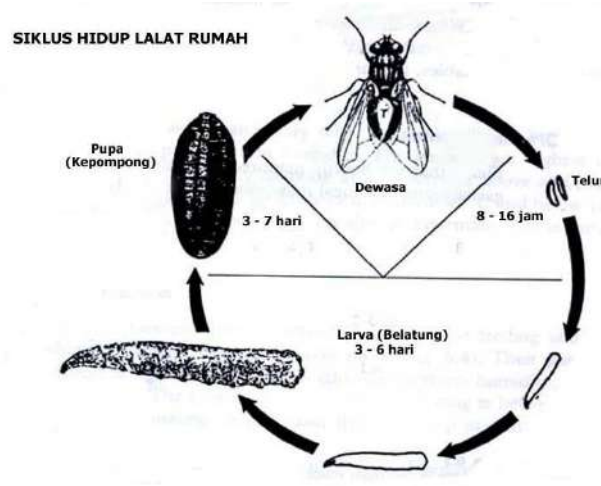
Morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang bentuk dan struktur organisme. Adapun morfologi lalat adalah sebagai berikut:

- a. Lalat memiliki ukuran sedang dengan panjang sekitar 6 – 8 mm.

- b. Berwarna hitam keabu – abuan dengan 4 garis vertikal gelap di punggung dan dada, dan 1 garis hitam dalam di punggung dan perut.
- c. Lalat jantan memiliki 3 ruas perut, sedangkan lalat betina memiliki 6 ruas perut. Lalat betina memiliki ujung perut runcing, sedangkan lalat jantan memiliki ujung perut tumpul dan lebih gelap.
- d. Mata lalat jantan besar dan sangat dekat satu sama lain yang disebut holoptik, sedangkan mata lalat betina saling berjauhan dengan sebutan dikoptik.
- e. Antena memiliki tiga ruas, ruas terakhir adalah yang terbesar, berbentuk silinder, dengan bulu di bagian atas dan bawah.
- f. Mulut atau proboscis lalat sangat disesuaikan dengan fungsinya, dapat menghisap dan menjilat cairan atau makanan sedikit lembek dan tidak dapat menusuk atau menggigit. Saat lalat tidak makan, sebagian mulutnya tertarik ke dalam selubung, tetapi akan menonjol ke bawah saat makan.
- g. Ujung proboscis terdiri dari sepasang labella oval, dimana terdapat saluran kecil yang disebut pseutrakea yaitu tempat makanan dan cairan diserap. Lalat rumah memiliki pola makan yang sangat beragam, dan cara makannya bergantung pada kondisi fisik komponen makanannya.
- h. Sayap memiliki 4 vena, yang melengkung tajam ke arah kosta vena ketiga. Vena ini merupakan ciri khas lalat rumah, serta ciri pembeda dari genus *Musca* lainnya.
- i. Tiga pasang kaki lalat memiliki sepasang kuku dan sepasang bantalan yang disebut pulvilus, yang mengandung kelenjar rambut. Bantalan rambut lengket ini memungkinkan lalat menempel pada permukaan yang halus dan

mengambil kotoran dan patogen saat mengunjungi tempat sampah dan tempat kotor lainnya (Sucipto, 2011).

Siklus hidup lalat. Lalat adalah insekta yang mengalami metamorfosa yang sempurna, dengan tingkat perkembangan telur, larva (belatung), pupa dan dewasa. Pertumbuhan dari telur sampai dewasa memerlukan waktu 10-12 hari. Larva akan berubah menjadi pupa setelah 4-7 hari, larva yang telah matang akan mencari tempat yang kering untuk berkembang menjadi pupa. Pupa akan berubah menjadi lalat dewasa tiga hari kemudian. Lalat dewasa muda sudah siap kawin dalam waktu beberapa jam setelah keluar dari pupa. Setiap ekor lalat betina mampu menghasilkan sampai 2.000 butir telur selama hidupnya. Setiap kali bertelur lalat meletakkan telur secara berkelompok, setiap kelompoknya mengandung 75-100 telur. Umur lalat di alam diperkirakan sekitar dua minggu (Permenkes RI, 2017)



Gambar 1. Siklus Hidup Lalat

Bionomik lalat. Bionomik adalah suatu sifat biologik dari setiap organisme atau makhluk hidup yang dikaitkan dengan lingkungan hidupnya (Adrianto, 2018). Berikut ini adalah bionomik lalat menurut Sucipto (2011):

Tempat perindukan. Tempat kesenangan lalat adalah tempat lembab, tinja, tumbuhan yang membusuk, sampah basah, kotoran hewan, dan benda-benda organik. Kotoran yang bertumpuk (di kandang hewan) disenangi oleh larva lalat, sedangkan kotoran yang berserakan jarang digunakan sebagai tempat berkembang biak lalat.

- a. Kotoran hewan Tempat berkembang biak utama lalat rumah adalah kotoran hewan yang lembab dan segar (biasanya sekitar satu minggu).
- b. Sampah dan sisa makanan dari hasil olahan Lalat juga suka berkembang biak di tempat sampah, sisa makanan, dan buah – buahan di rumah dan di pasar. Menurut Kahfi (2017), bahwa volume sampah yang berlebih dan menumpuk dapat menjadi tempat perkembangbiakan mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan juga menjadi tempat sarang lalat.
- c. Kotoran organik seperti kotoran hewan dan manusia, sampah dan makanan ikan merupakan tempat yang cocok bagi lalat untuk berkembang biak.
- d. Air kotor Lalat rumah berkembang biak di permukaan air kotor yang terbuka.

Jarak terbang. Jarak terbang lalat tergantung di ada atau tidaknya makanan yang tersedia, rata – rata dapat mencapai 6 – 9 km, bahkan bisa mencapai 19 – 20 km dari daerah perindukan. Jarak terbang efektif yang bisa ditempuh oleh lalat ialah 450 – 900 meter. Lalat juga tidak bertenaga untuk

terbang menantang arah angin, namun sebaliknya lalat bisa terbang mencapai 1 km jika terbang searah dengan angin (syamsuddin & Sumarni, 2019).

Kebiasaan makan. Lalat dewasa aktif sepanjang hari, mulai dari makanan satu sampai ke makanan yang lain. Lalat sangat tertarik dengan makanan yang dimakan manusia setiap hari, seperti gula, susu serta makanan lainnya. Untuk bentuk mulutnya, lalat hanya memakan makanan cair/basah, sedangkan makanan kering dibasahi menggunakan air liur sebelum menghisap. Air sangat penting pada kehidupan lalat dewasa. Lalat hanya mampu hidup tidak lebih dari 48 jam tanpa air. Waktu mendarat, lalat mengeluarkan air liur dan kotoran. Penumpukan air liur serta feses akan membuat titik – titik hitam, hal ini sangat penting untuk mengetahui keberadaan daerah istirahat lalat.

Tempat istirahat. Lalat beristirahat pada beberapa tempat. Di siang hari, jika lalat tidak sedang makan, mereka akan beristirahat di lantai, dinding, langit-langit, tali jemuran, rumput, kabel listrik, dan lain – lain serta lalat menyukai tempat dengan tepi tajam di bidang yang datar. Umumnya tempat peristirahatan ini dekat dengan makanan atau tempat berkembang biak serta umumnya terlindung dari angin. Di tempat tinggal nya, lalat hidup pada tempat – tempat seperti kabel listrik, langit – langit dan tidak aktif di malam hari. Daerah peristirahatan umumnya tidak lebih dari 4,5 meter dari tanah.

Lama hidup. Rentang hidup lalat sangat bergantung pada makanan, air, dan suhu. Biasanya 2 – 4 minggu di musim panas dan 70 hari di musim dingin.

Sinar. Lalat merupakan serangga fototropik artinya selalu bergerak menuju cahaya dan tidak aktif pada malam hari, namun bisa aktif dengan

keberadaan cahaya buatan. Efek cahaya pada lalat tergantung sepenuhnya pada suhu dan kelembapan.

Penyakit yang ditularkan oleh lalat. Beberapa penyakit yang ditularkan oleh lalat dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung contohnya larva migrans dan trypanosomiasis melalui penetrasi larva serta gigitan lalat dewasa. Penularan tidak langsung yaitu melalui pemindahan agen patogen oleh lalat melalui makanan dan minuman yang kita konsumsi (Andiarsa, 2018).

- a. Diare, ialah suatu gejala buang air besar (BAB) cair dengan frekuensi tidak normal dikarenakan pergerakan usus yang berlebihan. Penderita bisa kehilangan cairan tubuh serta bisa menyebabkan kematian jika tidak mendapatkan pertolongan dengan cepat.
- b. Kecacingan, Penyakit kecacingan umumnya terjadi pada anak-anak yang memiliki sikap higiene yang kurang. Perilaku tidak mencuci tangan sebelum makan adalah faktor risiko tertularnya penyakit kecacingan. Lalat juga berpotensi menularkan kecacingan ini dengan membawa telur cacing yang infeksiif serta mengkontaminasi makanan atau minuman.
- c. *Cholera*, merupakan penyakit diare yang menyebabkan kesakitan serta kematian yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit tersebut ialah penyakit infeksi usus yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio cholerae*. Lalat juga berpotensi menularkan kolera melalui makanan, minuman yang tercemar oleh bakteri *Vibrio cholerae*.

- d. Disentri, disentri yang disebabkan *S.sonnei* dan *S.flexneri* pada umumnya ringan dan sembuh sendiri, sehingga terapi suportif dan simptomatis lebih diutamakan.

Upaya pengendalian lalat. Menurut Adapun cara pengendalian lalat ialah sebagai berikut:

Pengendalian secara fisik. Pengendalian dengan metode fisik merupakan metode yang murah, mudah dan aman tetapi kurang efektif apabila digunakan pada tempat dengan kepadatan lalat yang tinggi. Berikut ini beberapa contoh pengendalian lalat secara fisik:

- a. Pemasangan kawat/plastik kasa pada pintu dan jendela serta lubangangin/ventilasi.
- b. Membuat pintu dua lapis, daun pintu pertama kearah luar dan lapisan keduamerupakan pintu kasa yang dapat membuka dan menutup sendiri.
- c. Menggunakan alat perangkap nyamuk seperti Fly traps, Light trap with electrocutor, dan Sticky tapes.

Pengendalian secara kimia. Pemberantasan lalat secara kimia yaitu menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat membunuh lalat. Pemberantasan lalat dengan insektisida harus dilakukan hanya untukperiode yang singkat apabila sangat diperlukan karena lalat akan menjadi resisten dengan cepat. Aplikasi yang efektif dari insektisida dapat secara sementara memberantaslalat dengan cepat, yang aman diperlukan pada KLB kolera, disentri atautrachoma. Penggunaan pestisida ini dapat dilakukan melalui cara umpan (baits), penyemprotan dengan efek residu (residual spraying) dan pengasapan (spacespaying) (Santi, 2011).

Pengendalian secara biologi. Metode pengendalian biologis adalah metode pengendalian dengan menggunakan makhluk hidup baik berupa predator, parasitoid maupun kompetitor. Misalnya adalah menggunakan pemangsa yang menguntungkan jenis semut kecil berwarna hitam (*Pheidologeton affinis*) untuk mengurangi populasi lalat rumah ditempat – tempat sampah (Santi, 2011).

Perbaikan higiene dan sanitasi lingkungan. Perbaikan Higiene dan sanitasi lingkungan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam usaha menanggulangi berkembangnya populasi lalat baik dalam lingkungan peternakan maupun pemukiman (Santi, 2011). Berikut ini contoh perbaikan higiene dan sanitasi dalam mengurangi populasi lalat:

- a. Sampah basah atau sampah organik harus dimasukkan ke dalam wadah yang tertutup sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir sehingga lalat tidak hinggap langsung ke dalam bak sampah.
- b. Tinja harus dibuang ke tempat khusus seperti bak yang tertutup rapat seperti jamban yang menggunakan leher angsa dan penampungan septictank.
- c. Tumbuh-tumbuhan yang telah ditebang hendaknya dikubur agar membusuk atau menjadi pupuk
- d. Kandang ternak harus dapat dibersihkan, lantai kedap air, dapat disiram setiap hari dan terdapat saluran air limbah yang baik serta kotoran ternak dapat dibersihkan setiap hari.

Kepadatan lalat. Menghitung angka kepadatan lalat di suatu lokasi bertujuan untuk menilai baik buruknya lokasi tersebut. Semakin tinggi angka kepadatan lalat yang diperoleh artinya semakin buruk kondisi lokasi yang dinilai,

begitupun kebalikannya semakin kecil angka kepadatan lalat artinya semakin baik kondisi lokasi tersebut. Lokasi pengukuran kepadatan lalat adalah yang berdekatan dengan kehidupan/ kegiatan manusia karena berhubungan dengan kesehatan manusia, antara lain (Depkes RI, 1992) :

- a. Pemukiman penduduk.
- b. Tempat-tempat umum (pasar, terminal, rumah makan, hotel, dan sebagainya).
- c. Lokasi sekitar Tempat Pembuangan Sementara (TPS) sampah yang berdekatan dengan pemukiman.
- d. Lokasi sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang berdekatan dengan pemukiman.

Menurut Depkes RI (1992) ada beberapa alat yang dapat digunakan dalam pengukuran tingkat kepadatan lalat ialah sebagai berikut:

Scudder grille. *Scudder grille* bisa digunakan untuk mengukur tingkat kepadatan lalat dengan cara diletakkan diatas umpan, misalnya sampah atau kotoran hewan, kemudian dihitung jumlah lalat yang hinggap diatas *scudder grille* itu dengan menggunakan *hand counter* (alat penghitung).

Sticky trap. *Sticky trap* merupakan alat penjebak lalat yang mengandung alat perekat. Pemasangan sticky trap dilakukan untuk menjebak lalat pada pemantauan populasi dan keberadaan lalat di lapangan. Pemasangan *sticky trap* dilakukan selama 24 jam. Populasi lalat yang tertangkap di *sticky trap* dihitung dengan menggunakan *hand counter* (alat penghitung).

Fly grill. *Fly grill* terbuat dari bilah-bilah kayu yang lebarnya 2 cm dan tebalnya 1 cm dengan panjang masing-masing 80 cm sebanyak 16-24 dan dicat

warna putih. Bilah-bilah yang telah disiapkan dibentuk berjajar dengan jarak 1-2 cm pada kerangka kayu yang telah disiapkan dan pemasangan bilah kayu pada kerangka sebaiknya memakai sekrup sehingga dapat dibongkar pasang. *Fly grill* dipakai untuk mengukur tingkat kepadatan lalat dengan cara meletakkan fly grill ditempat yang akan diukur kepadatan lalatnya lalu dihitung jumlah lalat yang hinggap di atas fly grill itu dengan menggunakan hand counter (alat penghitung) selama 30 detik. Sedikitnya pada setiap lokasi dilakukan 10 kali perhitungan kemudian dari 5 kali hasil perhitungan lalat yang tertinggi dibuat rata-ratanya dan dicatat dalam lembar hasil perhitungan. Hasil rata-rata pengukuran ini kemudian diinterpretasi dengan satuan block grill.

Berdasarkan Depkes RI (2001), Interpretasi hasil pengukuran dengan satuan fly grill adalah sebagai berikut:

- a. 0-2 : Rendah atau tidak menjadi masalah.
- b. 3-5 : Sedang atau perlu tindakan pengendalian terhadap tempat perkembangbiakan lalat.
- c. 6-20 : Tinggi atau populasi cukup padat, perlu pengamanan terhadap tempat-tempat perindukan lalat dan bila mungkin direncanakan upaya pengendalian
- d. ≥ 21 : Sangat tinggi sehingga perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan pengendalian lalat.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggali informasi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar

Sehat. Penulis juga mencari informasi penunjang dari peneliti terdahulu dan buku serta jurnal terkait dengan pembahasan yang diteliti.

Pasar Sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar (Permenkes RI, 2020). Dalam kawasan pasar tradisional terdapat berbagai unsur media lingkungan antara lain air, udara, tanah, pangan, sarana bangunan, dan vector yang dapat menjadi media penyebaran penyakit. Jika media lingkungan tersebut tidak memenuhi standard persyaratan kesehatan dapat berpotensi menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Limbong (2021), pada Pasar Percontohan Pangururan dimana Sanitasi Pasar tersebut dikategorikan tidak memenuhi syarat berdasarkan penilaian Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, fasilitas yang belum memenuhi syarat yaitu bangunan pasar, tempat pembuangan sampah, tempat penjualan makanan & bahan pangan, tempat cuci tangan, pengendalian binatang penular penyakit, dan sanitasi pedagang/karyawan .

Hasil penelitian Sinaring (2021), menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepadatan lalat di pasar tradisional diantaranya yaitu kualitas sanitasi pasar tradisional yang ditunjang dengan kebersihan pasar. Adanya serakan sampah hasil perdagangan di los-los pedagang dan potongan sayuran yang dapat

membusuk dan dapat menimbulkan bau tidak sedap sehingga dapat mengundang keberadaan lalat.

Hasil penelitian Rangkuti, Musfirah dan Febriyani (2020), menunjukkan bahwa pedagang sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang sanitasi pasar pada aspek kebersihan toilet, tempat cuci tangan, dan penyediaan air bersih. Namun pengetahuan pedagang masih rendah pada aspek pemilahan sampah .

Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat deskriptif yang di lakukan dengan cara observasi dan wawancara, bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi pasar, pengetahuan pedagang dan kepadatan alat di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pasar Sei Sikambing Kota Medan yang dikelola oleh swasta. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena belum pernah dilakukan penelitian tentang sanitasi pasar, pengetahuan pedagang dan kepadatan alat di pasar tersebut, serta kondisi pasar yang masih buruk, seperti masih banyak sampah yang berserakan, becek dan sering kali banjir serta tidak tersedianya TPS yang memadai.

Waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September.

Populasi dan Sampel

Populasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sei Sikambing yang berjumlah 165 orang.

Sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima, sampel yang digunakan adalah sebagian dari pedagang kaki lima Pasar Sei Sikambing. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan pada rumus Slovin

(Notoatmodjo, 2002), sebagai patokan untuk menentukan besar sampel minimal yang harus diambil, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = tingkat kesalahan dalam penelitian : 10% (0,1)

sehingga:

$$n = \frac{165}{1 + 165(0,1)^2}$$

$$n = 62,26 \text{ atau,}$$

$$n = 62 \text{ orang}$$

Teknik pengambilan sampel. Sampel diambil dengan metode *Simple Random Sampling* (Teknik Acak Sederhana) yaitu dengan membentuk kerangka sampel dan memberi nomor urut seluruh unsur yang ada dalam kerangka sampel kemudian memilih unsur yang akan dijadikan sampel dengan cara Randomizer (Prasetyo & Jannah, 2005).

Variabel dan Defenisi Operasional

Variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah sanitasi pasar (bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah dan drainase, toilet, air bersih, tempat penju alan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, pencahayaan, suhu, dan kelembaban, tempat cuci tangan, tempat parkir, pedagang/karyawan, pengunjung), karakteristik

pedagang kaki lima, pengetahuan pedagang kaki lima, keluhan kesehatan pedagang kaki lima dan kepadatan lalat.

Defenisi operasional. Adapun defenisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sanitasi pasar adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan muncul atau meyebarinya suatu penyakit.
2. Bangunan pasar adalah gedung pasar dengan fasilitas yang bersih berupa jalan dan lorong pasar yang tidak ada sampah berserakan, pasar tidak bau, tidak pengap, memiliki ventilasi, dan pencahayaan yang baik, lantai tidak retak, rata, tidak licin, mudah dibersihkan, dan tidak ada genangan air, jalan tidak terhalang bahan dan peralatan, falitas terawat baik dan bersih, lorong pasar tidak dipakai untuk berjualan.
3. Bangunan kios/los adalah tempat yang digunakan untuk berjualan dengan kondisi yang bersih dan tidak ada sampah berserakan, tidak ada sampah menumpuk dan busuk, dan tersedia meja tempat berjualan yang bersih.
4. Tempat pembuangan sampah adalah tempat penampungan sementara di Pasar dengan kondisi tidak bau, sampah tidak berserakan, tersedia di setiap kios/los, tersedia pemisah sampah basah dan sampah kering.
5. Saluran limbah dan drainase adalah saluran limbah cair di pasar yang disemen dan ditutup dengan kisi-kisi dari logam, aliran air limbah lancar, tidak terdapat genangan air pada selokan di los basah.

6. Toilet adalah fasilitas sanitasi yang digunakan oleh pedagang/pengunjung pasar untuk kegiatan buang air besar atau buang air kecil yang tersedia toilet untuk laki-laki dan perempuan dan tidak antri, bersih, tidak berbau, tidak ada jentik nyamuk, mempunyai lubang angin/ventilasi dan cukup cahaya, tersedia air yang cukup, tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun, terdapat penanggungjawab pemeliharaan dan kebersihan toilet.
7. Air bersih adalah air yang digunakan oleh pedagang/pengunjung yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan mengalir dengan lancar, kran air terletak strategis dan mudah dijangkau, air bersih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.
8. Tempat penjualan makanan dan bahan pangan adalah tempat meletakkan dan menjual makanan dan bahan pangan di pasar yang tersedia tempat cuci tangan, meja/tempat menjual 60 cm di atas lantai, berada di lokasi khusus, tempat berjualan terbuat dari bahan yang tahan karat bukan dari kayu, tersedia alat pendingin atau menggunakan es batu, penyajian sesuai kelompok jenisnya, pernah dilakukan pengujian sampel makanan oleh petugas, dan pedagang makanan siap saji pernah dilakukan usap dubur oleh petugas kesehatan.
9. Pengendalian binatang penular penyakit adalah penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa, dan tikus yang dilakukan secara berkala minimal 2 kali setahun, tidak ada lalat di tempat penjualan makanan matang (siap saji), dan tidak ada binatang peliharaan berkeliaran di dalam pasar.

10. Pencahayaan, suhu, dan kelembaban adalah kondisi pasar dengan pencahayaan alam dan buatan cukup terang untuk melakukan kegiatan, dan suhu di setiap kios/los tidak panas dan tidak pengap.
11. Tempat cuci tangan adalah area yang digunakan oleh pedagang ataupun pengunjung untuk membersihkan tangan dengan air mengalir yang cukup, dilengkapi sabun, dijaga kebersihannya, dan mudah dijangkau.
12. Tempat parkir adalah lahan yang tersedia di pasar untuk tempat pemberhentian kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat, dan tempat bongkar muat barang dagangan dengan jalur masuk dan keluar yang terpisah dengan jelas.
13. Pedagang adalah orang-orang yang berdagang pada Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta.
14. Pengunjung adalah orang-orang yang datang ke pasar baik pembeli ataupun hanya berkunjung.
15. Karakteristik pedagang adalah ciri-ciri dari pedagang kaki lima yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, domisili, lama bekerja dalam sehari dan lama bekerja menjadi pedagang kaki lima.
16. Pengetahuan pedagang kaki lima adalah tingkat pengetahuan pedagang kaki lima tentang sanitasi pasar.
17. Keluhan kesehatan adalah keluhan kesehatan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima akibat dari sanitasi pasar yang buruk yang di kelompokkan menjadi keluhan pada kulit yaitu ruam kemerahan pada kulit, gatal yang terasa parah, kulit kering atau bersisik, kulit melepuh (gatal berair), kulit menebal, kulit

pecah-pecah, nyeri pada kulit, Keluhan pada pencernaan yaitu feses lembek dan cair, mual dan muntah, haus terus menerus, darah pada feses, buang air besar lebih dari 3 kali sehari Dan keluhan pada pernapasan yaitu batuk, sesak napas dan nyeri di dada.

18. Kepadatan lalat adalah angka yang menunjukkan jumlah lalat yang tertangkap dengan menggunakan fly grill di tempat penampungan sementara (TPS), ditempat berjualan daging, ayam dan ikan di Pasar Sei Sikambing agar dapat ditentukan suatu tindakan pengendalian.

Metode Pengumpulan Data

Data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Yaitu melalui observasi sanitasi pasar, membagikan kuesioner kepada pedagang, dan pengukuran kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing.

Data sekunder. Data sekunder adalah data yang mendukung sebelum melakukan penelitian. Data sekunder berupa data-data pendukung yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

Metode Pengukuran

Sanitasi pasar. Lembaran observasi sanitasi pasar yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat. Formulir penilaian diisi dengan memberikan V atau X pada kolom jawaban yang sesuai YA atau TIDAK. Pelaksanaan penilaian dengan mengamati kondisi sanitasi lingkungan pasar.

Formulir ini terdiri dari 57 pertanyaan yang meliputi 13 sub-judul yaitu, bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah

dan drainase, toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, pencahayaan, suhu dan kelembapan, tempat cuci tangan, tempat parkir, pedagang/karyawan dan pengunjung yang harus diamati kondisinya, penilaian untuk semua sub-judul tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga penilaian dilakukan secara keseluruhan. Adapun kategori hasil penilaian di klasifikasikan dengan melihat jawaban Ya sebagai berikut:

- a. $\geq 70\%$ atau ≥ 40 pertanyaan dengan jawaban YA = Memenuhi syarat
- b. $< 70\%$ atau < 40 pertanyaan dengan jawaban YA = Tidak Memenuhi Syarat

Pengetahuan pedagang. untuk mengetahui tingkat pengetahuan pedagang tentang sanitasi pasar di Pasar Sei Sikambing, dilakukan dengan kuesioner. Kuisisioner terdiri dari 20 pertanyaan, responden menjawab benar maka diberi nilai 1 sedangkan responden yang menjawab salah akan diberi nilai 0. Semakin tinggi skor maka semakin baik pengetahuan pedagang tentang sanitasi pasar. Berdasarkan jumlah skor yang di peroleh, pengetahuan pedagang tentang sanitasi pasar dapat dikategorikan sebagai berikut (Arikunto, 2010):

- a. Pengetahuan baik, jika skor yang diperoleh 15 – 20
- b. Pengetahuan cukup, jika skor yang diperoleh 11-14
- b. Pengetahuan kurang, jika skor yang diperoleh < 11

Keluhan kesehatan pedagang. Dalam mengetahui adanya keluhan kesehatan pada pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing, dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan kategori keluhan kesehatan pada kulit (adanya ruam kemerahan pada kulit, gatal yang parah, kulit kering /bersisik, adanya gelembung pada kulit yang berisi cairan, kulit menebal dan menggelap), keluhan

pada pencernaan (feses lembek dan cair, buang air besar lebih dari 3 kali sehari, mual dan muntah, haus terus menerus (dehidrasi), darah pada feses) dan keluhan pada pernapasan (batuk berkepanjangan, sesak napas, nyeri dada) kategori untuk penilaian diklasifikasikan dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”.

Angka kepadatan lalat. Tingkat kepadatan lalat diukur dengan menggunakan fly grill. Dihitung dengan cara melakukan pengamatan selama 30 detik dan pengulangan sebanyak 10 kali pada setiap titik pengamatan. Dari 10 kali pengamatan diambil lima nilai tertinggi, lalu kelima nilai tersebut dirata-ratakan.

Berdasarkan Depkes RI (2001), Interpretasi hasil pengukuran dengan satuan block grill adalah sebagai berikut:

- a. 0-2 : Rendah
- b. 3-5 : Sedang
- c. 6-20 : Tinggi
- d. ≥ 21 : Sangat Tinggi

A. Alat dan Objek Perhitungan Tingkat Kepadatan Lalat

1. Alat

- a. Fly grill
- b. Stopwatch
- c. Lembar observasi
- d. Form kepadatan lalat

2. Objek : Lalat

B. Cara Kerja Perhitungan Tingkat Kepadatan Lalat

1. Letakkan fly grill di beberapa tempat di pasar yaitu :

- a. Tempat penampungan sementara (TPS)
 - b. Tempat berjualan ikan
 - c. Tempat berjualan ayam
 - d. tempat berjualan daging
2. Siapkan *stopwach* dengan perhitungan waktu 30 detik.
 3. Hitung banyaknya lalat yang hinggap selama 30 detik. Lalat yang terbang dan hinggap lagi dalam waktu 30 detik tetap dihitung.
 4. Catat jumlah lalat yang dihitung.
 5. Lakukan pengulangan sebanyak 10 kali pengulangan pada setiap titik pengukuran.
 6. Ambil lima nilai tertinggi kemudian, hitung rata-ratanya, maka diperoleh angka kepadatan lalat pada setiap tempat tersebut.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan dilakukan adalah analisis deskriptif, yaitu teknik analisa dengan cara menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi sanitasi pasar dan wawancara terhadap pedagang kaki lima serta perhitungan kepadatan lalat di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dan objektif kemudian dinarasikan dan disajikan.

Analisis univariat. Untuk menjelaskan distribusi, frekuensi dan persentase dari variable penelitian yaitu karakteristik pedagang, pengetahuan pedagang dan keluhan kesehatan.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Sei Sikambing yang berlokasi di Jalan Kapten Muslim, Kelurahan Sei Sikambing C II, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Pasar Sei Sikambing merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Medan. Pasar Sei Sikambing terbagi atas dua yaitu pasar yang dikelola oleh Pemerintahan Kota Medan yang terletak di Jalan Gatot Subroto dan pasar yang dikelola oleh swasta yang terletak di Jalan Kapten Muslim.

Secara geografis Kecamatan Helvetia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Sunggal
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Petisah
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Medan Sunggal

Jika dilihat pada peta Kelurahan Sei Sikambing C II letak Pasar Sei Sikambing berada di sebelah selatan kelurahan, berbatasan dengan Kelurahan Sei Sikambing B.

Pasar Sei Sikambing dibangun pada tahun 1966, pada saat itu dibangun beberapa kios oleh pemerintah, namun kios yang dibangun tidak mencukupi dengan banyaknya pedagang. Sehingga pedagang yang tidak memiliki lapak membuat lapak sendiri dibelakang bangunan Pasar Sei Sikambing dan di pinggir Jalan Kapten Muslim yang dikelola oleh swasta. Pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing sebagian besar merupakan penduduk di Kelurahan Sei Sikambing.

Saat ini tercatat 165 orang pedagang kaki lima di pasar tersebut. Barang-barang yang diperjualbelikan adalah barang-barang kebutuhan pokok seperti sayur, buah, ikan, sembako, pakaian dan lain sebagainya.

Sanitasi Pasar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta, diperoleh gambaran sanitasi di pasar di tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Observasi Sanitasi Pasar di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

No.	Substansi yang dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
Bangunan Pasar			
1.	Bangunan pasar terpelihara.	0	1
2.	Lingkungan pasar bersih setiap hari.	0	1
3.	Jalan dan lorong dalam pasar tidak ada sampah berserakan.	0	1
4.	Pasar tidak bau, tidak gelap, tidak pengap, memiliki lubang angin/ventilasi dan pencahayaan yang baik (tidak panas dan terang).	0	1
5.	Lantai tidak retak, rata, tidak licin dan mudah dibersihkan.	0	1
6.	Lantai tidak ada air genangan air.	0	1
7.	Semua bahan dan peralatan yang digunakan diletakkan pada tempatnya dan tidak menghalangi jalan/lorong.	0	1
8.	Semua fasilitas pasar terawat baik dan bersih.	0	1
9.	Lorong pasar tidak digunakan untuk berjualan.	0	1
Bangunan Kios/los			
10.	Setiap kios/los bersih dan tidak ada sampah berserakan.	0	1
11.	Tidak ada sampah menumpuk dan membusuk.	0	1
12.	Ada meja tempat berjualan dan kondisi bersih.	1	0
Tempat Pembuangan Sampah			

(bersambung)

Tabel 6

Hasil Observasi Sanitasi Pasar di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

No.	Substansi yang dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
13.	Mempunyai Tempat Penampungan Sementara (TPS).	0	1
14.	TPS tidak bau, tidak ada sampah berserakan.	0	1
15.	Tersedia tempat sampah di setiap kios.	0	1
16.	Tersedia tempat sampah di los pasar .	0	1
17.	Ada pemisah sampah basah dan sampah kering.	0	1
Saluran limbah dan Drainase			
18.	Saluran limbah cair / drainase disemen dan ditutup dengan kisi-kisi dari logam.	0	1
19.	Aliran air limbah / drainase lancar.	0	1
20.	Selokan / saluran air di los basah (ikan, daging, unggas potong, sayur mayur, tempat pamarutan kelapa) tidak ada genangan air.	0	1
Toilet			
21.	Tersedia toilet laki-laki dan perempuan dan tidak antri.	1	0
22.	Toilet bersih, tidak berbau dan tidak ada jentik nyamuk.	0	1
23.	Mempunyai lubang angin/ventilasi dan cukup cahaya.	1	0
24.	Tersedia air yang cukup.	1	0
25.	Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun.	0	1
26.	Ada penanggungjawab pemeliharaan dan kebersihan toilet.	1	0
Air Bersih			
27.	Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup dan mengalir dengan lancar.	1	0
28.	Kran air terletak di tempat yang strategis dan mudah dijangkau.	1	0
29.	Air yang digunakan harus bersih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.	1	0
Tempat Penjualan Makanan dan Bahan Pangan			
30.	Los tempat penjualan makanan & bahan pangan tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun.	0	1

(bersambung)

Tabel 6

Hasil Observasi Sanitasi Pasar di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

No.	Substansi yang dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
31.	Meja/tempat untuk menjual makanan dan bahan pangan 60 cm di atas lantai.	1	0
32.	Tempat pemotongan ayam berada di lokasi khusus di luar bangunan pasar.	0	1
33.	Tempat penjualan makanan & bahan pangan terbuat dari bahan yang tahan karat, bukan dari kayu.	0	1
34.	Alas pemotong (talenan) untuk makanan dan bahan pangan tidak terbuat dari kayu.	0	1
35.	Tersedia alat pendingin atau menggunakan es batu untuk tempat penyimpanan ikan segar, daging dan unggas potong yang akan dijual.	1	0
36.	Penyajian dagangan dikelompokkan sesuai jenisnya.	0	1
37.	Pernah dilakukan pengambilan contoh makanan untuk pemeriksaan ke laboratorium oleh petugas.	0	1
38.	Untuk pedagang makanan siap saji pernah dilakukan usap dubur oleh petugas kesehatan.	0	1
Pengendalian Binatang Penular Penyakit			
39.	Dilakukan penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa, dan tikus dilakukan secara berkala minimal 2 kali setahun.	0	1
40.	Tidak ada lalat di tempat penjualan makanan matang (siap saji).	0	1
41.	Tidak ada binatang peliharaan (kucing / anjing) berkeliaran di dalam pasar.	0	1
Pencahayaannya, Suhu dan Kelembapan			
42.	Pencahayaannya alam dan buatan cukup terang untuk melakukan kegiatan.	1	0
43.	Suhu di setiap kios/los tidak panas dan tidak pengap.	0	1
Tempat Cuci Tangan			
44.	Tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir dengan jumlah yang cukup.	0	1
45.	Dilengkapi sabun, dijaga kebersihannya dan terletak di lokasi yang mudah dijangkau.	0	1

(bersambung)

Tabel 6

Hasil Observasi Sanitasi Pasar di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

No.	Substansi yang dinilai	Penilaian	
		Ya	Tidak
Tempat Parkir			
46.	Tersedia tempat parkir untuk kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat dan tempat bongkar muat barang dagangan.	0	1
47.	Jalur masuk dan keluar pasar terpisah dengan jelas.	0	1
Pedagang/karyawan			
48.	Pedagang dan atau karyawan menggunakan pakaian kerja dan alat pelindung diri (APD seperti celemek, sepatu boot, sarung tangan, tutup kepala/topi).	0	1
49.	Ada kelompok atau asosiasi pedagang pasar.	0	1
50.	Ada pelatihan dalam rangka meningkatkan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar bagi pedagang dan pengelola pasar dalam tiga (3) bulan terakhir.	0	1
51.	Merokok pada saat berjualan.	0	1
52.	Meludah sembarangan.	0	1
53.	Pedagang daging, ikan, dan unggas potong dan unggas hidup selalu mencuci tangan dengan air dan sabun setelah menjamah barang dagangannya.	0	1
54.	Kuku pedagang pendek dan bersih.	0	1
Pengunjung			
55.	Tersedia himbauan/slogan untuk masyarakat Pengunjung	0	1
56.	Tersedia toilet untuk masyarakat pengunjung	1	0
57.	Pengunjung/pembeli berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti cuci tangan pakai sabun	0	1
Jumlah		12	45

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sanitasi di Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta dikategorikan tidak memenuhi syarat sanitasi pasar sehat, dengan skor jawaban YA 12 (21,05%) dan skor jawaban TIDAK sebanyak 45 (78,94%). Adapun variabel yang memenuhi syarat adalah air bersih dan variabel yang tidak memenuhi syarat adalah bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat

pembuangan sampah, saluran limbah dan drainase, toilet, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, pencahayaan, suhu dan kelembapan, tempat cuci tangan, tempat parkir, pedagang/karyawan dan pengunjung. Berdasarkan PERMENKES RI No. 17 Tahun 2020 skor minimal sanitasi pasar adalah dengan jawaban YA \geq 40 (\geq 70%).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, lama bekerja, frekuensi bekerja dan domisili.

Tabel 7

Karakteristik Responden di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	35,5
Perempuan	40	64,5
Umur		
15-35 Tahun	10	16,1
36-60 Tahun	50	80,6
>60 Tahun	2	3,2
Pendidikan terakhir		
SD	2	11,3
SMP	12	38,7
SMA Sederajat	34	54,8
Perguruan Tinggi	14	22,6
Lama bekerja (Tahun)		
< 2 Tahun	7	11,3
2-10 Tahun	24	38,7
>10 Tahun	31	50,0
Lama bekerja perhari		
<8 Jam	16	25,8
8 Jam	7	11,3
>8 Jam	39	62,9

(bersambung)

Tabel 7

Karakteristik Responden di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Frekuensi bekerja dalam seminggu		
<7 Hari	14	22,6
7 Hari	48	77,4
Domisili		
Sei Sikambing	44	71,9
Luar Sei Sikambing	18	28,1

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (64,5) dan laki-laki sebanyak 20 orang (35,5). Berdasarkan umur, diketahui bahwa kebanyakan responden berada pada kelompok umur 36-60 Tahun sebanyak 50 orang (80,6%). Berdasarkan lama bekerja diketahui bahwa pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing mayoritas sudah bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 31 orang (50,0%), kemudian yang bekerja 2-10 tahun sebanyak 24 orang (38,7%), dan yang bekerja kurang dari 2 tahun sebanyak 7 orang (11,3%). Berdasarkan jam kerja diketahui bahwa pedagang kaki lima paling banyak bekerja lebih dari 8 jam perhari yaitu sebanyak 39 orang (62,9%) dan paling sedikit pedagang bekerja 8 jam yaitu sebanyak 7 orang (11,3%). Berdasarkan frekuensi bekerja pedagang kaki lima kebanyakan bekerja full selama satu minggu yaitu sebanyak 48 orang (77,4) dan pedagang yang bekerja kurang dari 7 hari sebanyak 14 orang (22,6%). Berdasarkan domisili atau tempat tinggal pedagang kaki lima mayoritas merupakan penduduk di

kelurahan Sei Sikambing yaitu sebanyak 44 orang (71,9%) dan pedagang yang berdomisili diluar Sei Sikambing sebanyak 18 orang (28,1%).

Pengetahuan Pedagang

Pengetahuan pedagang yang diteliti adalah pengetahuan tentang sanitasi pasar sehat.

Tabel 8

Distribusi Jawaban Responden dalam Kuesioner Tingkat Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Pertanyaan	Jawaban			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Sanitasi pasar adalah usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan muncul atau meyebarinya suatu penyakit	37	59,7	25	40,3
Jarak minimal septic tank dengan sumber air bersih adalah 10 Meter	43	69,4	19	30,6
Jumlah air bersih yang dibutuhkan pedagang perorang setiap harinya adalah 15 Liter	48	77,4	14	22,6
Perbandingan jumlah jamban yang harus tersedia di pasar untuk pedagang pria dan wanita adalah 40 orang pedagang pria untuk 1 jamban dan 25 orang pedagang wanita untuk 1 jamban	15	24,2	47	75,8
Syarat tempat cuci tangan yang tersedia di pasar harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir	51	82,3	11	17,7
Tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah sebelum di angkut ke TPA adalah di tempat penampungan sementara	17	27,4	45	72,6
Syarat drainase/selokan pasar yang sehat adalah tertutup, mudah dibersihkan, tidak ada bangunan kios/los diatas drainase/selokan	46	74,2	16	25,8

(bersambung)

Tabel 8

Distribusi Jawaban Responden dalam Kuesioner Tingkat Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Pertanyaan	Jawaban			
	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Syarat air bersih yang sehat adalah tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau	50	80,6	12	19,4
Jenis jamban yang digunakan di pasar adalah jamban leher angsa	37	59,7	25	40,3
Frekuensi pengangkutan sampah dari TPS ke TPA adalah minimal sekali sehari	41	66,1	21	33,9
Toilet pasar harus dibersihkan setiap hari	41	66,1	21	33,9
Jenis binatang pembawa penyakit adalah lalat dan tikus	49	79	13	21
Syarat tempat sampah yang sehat adalah memiliki tutup, mudah diangkut dan kedap air	36	58	26	42
Kepanjangan dari TPS adalah Tempat Penampungan Sementara	12	19,4	50	80,6
Jarak minimal TPS dengan bangunan pasar adalah 10 Meter	36	58	26	42
Fungsi selokan adalah sebagai saluran limbah cair	43	69,4	19	30,6
Syarat lantai toilet pasar yang sehat adalah tidak licin, kedap air dan mudah dibersihkan	34	54,8	28	45,2
Syarat tempat sampah yang sehat adalah terisah antara sampah basah dan sampah kering	7	11,3	55	88,7

Tabel tersebut menunjukkan pedagang kaki lima sebagian besar menjawab benar pada sanitasi pasar tentang syarat air bersih, tempat cuci tangan, drainase/selokan serta kebersihan toilet pasar, namun pada sanitasi tentang jamban dan tempat penampungan sampah kebanyakan pedagang kaki lima masih menjawab salah

Tabel 9

Distribusi Tingkat Pengetahuan Pedagang di Pasar Sei Sikambing Medan

Pengetahuan Pedagang	Jumlah	Persentase
Baik	14	22,6
Cukup	20	32,3
Kurang	28	45,2
Total	62	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebagian besar masih berpengetahuan kurang yaitu 28 orang (45,2%), pedagang yang berpengetahuan cukup sebanyak 20 orang (32,3%) dan pedagang dengan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (22,6%).

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan yang diteliti meliputi keluhan kesehatan pada kulit, pencernaan dan pernapasan. Distribusi responden berdasarkan keluhan kesehatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

Pedagang Kaki Lima dengan Keluhan Kesehatan di Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Keluhan Kesehatan	Jumlah	Persentase
1 bulan terakhir		
Ada	46	74,2
Tidak ada	16	25,8

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang memiliki keluhan kesehatan pada satu bulan terakhir sebanyak 46 orang (74,2%) dan

pedagang kaki lima yang tidak memiliki keluhan kesehatan sebanyak 16 orang (25,8%).

Tabel 11

Distribusi Keluhan Kesehatan pada Pedagang Pasar Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Keluhan Kesehatan	Ya		Tidak	
	N	%	n	%
Keluhan pada kulit	19	30,6	43	69,4
Adanya ruam kemerahan pada kulit	19	30,6	43	69,4
Kulit gatal yang parah	18	29,0	44	71,0
Kulit kering atau bersisik atau pecah-pecah	15	24,2	47	75,8
Adanya gelembung berisi air dikulit	15	24,2	47	75,8
Kulit menebal dan menggelap	19	30,6	43	69,4
Kulit nyeri ketika ditekan	12	19,4	50	80,6
Keluhan pada pencernaan	25	40,3	37	59,7
Feses lembek dan cair	25	40,3	37	59,7
Buang air lebih dari 3 kali sehari	25	40,3	37	59,7
Adanya mual atau muntah	5	8,1	57	91,9
Feses berdarah	6	9,7	56	90,3
Dehidrasi	4	6,5	58	93,5
Keluhan pada pernapasan	33	53,2	29	46,8
Batuk berkepanjangan	33	53,2	29	46,8
Sesak napas	18	29,0	44	71,0
Nyeri dada	20	32,3	42	67,7

Tabel diatas menunjukkan bahwa keluhan kesehatan yang paling banyak diderita oleh para pedagang di Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta adalah keluhan kesehatan pada pernapasan yaitu sebanyak 33 orang (53,2%) dengan keluhan batuk berkepanjangan 33 orang (53,2%), nyeri pada dada sebanyak 20 orang (32,3%) dan keluhan sesak napas 18 orang (29,0%). Diikuti dengan keluhan kesehatan pada pencernaan sebanyak 25 orang (40,3%) dengan keluhan feses lembek dan cair sebanyak 25 orang (40,3%), buang air besar lebih dari 3 kali

sehari sebanyak 25 orang (40,3%), adanya mual dan muntah sebanyak 5 orang (8,1%), feses berdarah 6 (9,7%) dan keluhan dehidrasi 4 (6,5%). Keluhan yang paling sedikit dialami pedagang kaki lima adalah keluhan kesehatan pada kulit sebanyak 19 orang (30,6%) dengan keluhan kulit gatal yang parah sebanyak 18 orang (29,0%), kulit kering atau bersisik 15 orang (24,2%), adanya gelembung berisi cairan pada kulit 15 orang (24,2%), kulit menebal dan menggelap 19 orang (30,6%) dan keluhan kulit nyeri ketika di tekan 12 orang (19,4%).

Kepadatan Lalat

Penghitungan kepadatan lalat dengan *Fly Grill* dilakukan pada beberapa tempat di Pasar Sei Sikambing yaitu pada Tempat Penampungan Sementara (TPS), tempat berjualan ayam potong, tempat berjualan ikan basah dan tempat berjualan daging. Distribusi penghitungan kepadatan lalat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 12

Distribusi Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Swasta Sei Sikambing Kota Medan Tahun 2022

Lokasi Pengukuran	Pengukuran 30 detik ke										Rata- rata Kepadatan lalat
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
TPS	22	19	25	32	46	38	36	27	44	47	42,2
Tempat berjualan ayam potong	17	23	19	27	21	17	16	25	27	29	26,2
Tempat berjualan ikan basah	15	18	24	23	23	19	16	27	18	31	25,6
Tempat berjualan daging	16	21	25	23	14	22	16	19	20	18	22,2

Berdasarkan tabel tersebut, angka kepadatan lalat paling tinggi terdapat pada TPS dengan rata-rata 42,2 dan angka kepadatan lalat paling rendah terdapat pada tempat berjualan daging dengan rata-rata 22,2. Dari semua lokasi pengukuran ditemukan bahwa rata-rata kepadatan lalat >21 atau dengan kategori sangat tinggi. Serta jika dirata-rata kan kepadatan lalat untuk semua lokasi pengukuran didapat 29.05.

Pembahasan

Sanitasi Pasar

Sanitasi pasar adalah suatu usaha untuk mengendalikan, mengawasi dan mengontrol dampak yang akan ditimbulkan oleh pasar yang berkaitan dengan muncul atau meyebarinya suatu penyakit. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa sanitasi Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta dikategorikan tidak memenuhi syarat. Berdasarkan 13 variabel yang diobservasi yaitu bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah dan drainase, toilet, air bersih, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, pencahayaan, suhu, dan kelembapan, tempat cuci tangan, tempat parkir, pedagang/karyawan dan pengunjung/pembeli, yang memenuhi persyaratan sanitasi pasar sehat hanya variabel air bersih.

Bangunan pasar adalah konstruksi tempat untuk berjualan di pasar yang terdiri atas fasilitas pasar, lingkungan pasar, jalan/lorong pasar, dan lantai pasar. Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak memiliki bangunan pasar namun hanya memiliki bangunan kios dan los yang berada pada bahu jalan dengan berlantaikan aspal yang berlubang-lubang dan terdapat genangan air. Namun, tidak sedikit juga pedagang yang tidak memiliki bangunan kios, kebanyakan pedagang berjualan dengan mendirikan tenda kemudian menggelar alas atau menggunakan meja untuk meletakkan dagangannya. Kondisi pasar yang tidak memiliki bangunan sehingga pencahayaan sangat cukup untuk melakukan

kegiatan karena langsung terpapar dengan cahaya matahari. Namun hal ini menyebabkan suhu pada pasar sangat panas dan pengap.

Tempat penampungan sementara (TPS) di Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta berupa sebuah lahan terbuka tanpa wadah tempat sampah, sehingga sampah bertumpuk-tumpuk tidak beraturan dan banyak sampah yang berserakan. Hal ini disebabkan karena tidak terjadwalnya atau jarang dilakukan pengangkutan sampah. Dengan keadaan TPS yang demikian membuat pasar menjadi bau dan terdapat banyak lalat maupun tikus diantara tumpukan sampah. Menurut Putri (2018) dalam penelitiannya dikatakan bahwa sampah pasar yang relatif banyak mempunyai permasalahan tersendiri, dimana sebagian besar sampah pasar merupakan sampah basah, sehingga selama pengumpulan timbunan-timbunan ini merupakan sarang lalat, tikus dan serangga, menjadi sumber pengotoran tanah, air maupun udara serta secara estetika akan menimbulkan bau dan kurang enak dipandang.

Saluran limbah/drainase berfungsi untuk mengalirkan air limbah yang berasal dari kamar mandi, toilet, tempat-tempat pedagang basah dan sebagainya. Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak memiliki saluran limbah/drainase, sehingga mengakibatkan terjadinya banjir pada musim penghujan. Namun walaupun bukan musim penghujan pasar ini seringkali becek, bau, banyak air yang tergenang dikarenakan para pedagang pangan basah seperti ayam potong, ikan basah membuang air limbah dengan sembarangan.

Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak menyediakan toilet sehingga menggunakan toilet pada pasar milik pemerintah. kondisi kebersihan

kamar mandi/toilet masih kurang dimana lantai toilet licin, berkerak dan tercium aroma tidak sedap dari toilet. Hal ini dikarenakan petugas kebersihan jarang membersihkan kamar mandi/toilet. Selain itu di toilet juga tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir dan sabun.

Air bersih merupakan air yang dipakai untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci, mandi, memasak, serta dapat diminum setelah dimasak. Air bisa menjadi media dari berbagai penyakit ketika air tersebut tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Air bersih yang digunakan pada Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta adalah air bersih yang berada pada pasar milik pemerintah. Air bersih yang tersedia sudah memenuhi syarat yaitu tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup, mengalir dengan lancar dan air yang tersedia tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa serta kran air yang tersedia di toilet mudah dijangkau oleh pengunjung pasar.

Pedagang pangan basah pada Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak menggunakan APD dengan lengkap, dikarenakan dapat menghalangi aktivitas mereka saat berjualan. Dalam penelitian Amelia, Susaldi dan Roslan (2021) menyatakan bahwa pedagang pangan basah dan potong hidup seharusnya memakai APD lengkap seperti sepatu boot, celemek, penutup rambut, sarung tangan untuk menjaga keselamatan pedagang saat bekerja dan juga menjaga bahan pangan agar terhindar dari kontaminasi dari pedagang.

Berdasarkan PERMENKES RI No.17 tahun 2020 bahwa pasar harus melakukan pengendalian binatang penular penyakit (vektor) dengan desinfeksi. Desinfeksi adalah menghancurkan atau membunuh kebanyakan organisme

pathogen pada benda atau instrument dengan menggunakan campuran zat kimia cair. Desinfeksi di pasar penting dilakukan secara berkala minimal 1 kali dalam satu bulan agar bakteri atau jamur penyebab penyakit dapat dibasmi sehingga tidak menyebarkan penyakit kepada pedagang ataupun pengunjung pasar. Berdasarkan penelitian didapati bahwa pasar sei sikambing yang dikelola swasta tidak pernah dilakukan desinfeksi vektor. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ditemukan tikus berkeliaran, banyak kecoa dan lalat pada tumpukan sampah.

Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir dan sabun, sehingga pedagang pada penjualan makanan dan bahan pangan hanya mencuci tangan dengan seadanya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan pedagang maupun pembeli karena tangan yang tidak dicuci dengan air mengalir dan sabun kemungkinan terkontaminasi bakteri sehingga bakteri pada tangan dapat menyebabkan penyakit seperti diare. Menurut Depkes (2007) bahwa Tangan manusia seringkali menjadi agent yang membawa kuman penyakit dan dapat berpindah dari satu orang atau dari lingkungan ke orang lain melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Tempat parkir adalah tempat menyimpan sementara kendaraan pengunjung pasar yang dapat berupa kendaraan roda dua, kendaraan roda tiga, kendaraan roda empat, dan kendaraan pengangkut barang. Tempat parkir yang tersedia di Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta tidak memadai, dimana tersedia tempat parkir pada bahu jalan raya, yang sering mengganggu mobilitas kendaraan menyebabkan terjadinya kemacetan di sekitar pasar.

Karakteristik Responden

Berdasarkan jenis kelamin yang telah dikelompokkan, jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 40 orang (64,5%) dan laki-laki sebanyak 22 orang (35,5%). Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis seseorang. Diketahui bahwa pedagang paling banyak pada rentang umur 36-60 tahun yaitu sebanyak 50 orang (80,6%), kemudian untuk rentang umur 15-35 tahun sebanyak 10 Orang (16,1%) dan pada umur diatas 60 tahun sebanyak 2 orang (3,2%). Menurut Chandra (2014), bahwa perbedaan umur menyebabkan adanya perbedaan penyakit yang diderita, seperti smallpox pada usia anak-anak, penyakit kanker pada usia pertengahan, dan penyakit arterosklerosis pada usia lanjut.

Berdasarkan jam kerja diketahui pedagang kaki lima paling banyak bekerja diatas 8 jam perhari yaitu sebanyak 39 orang (62,9%). Menurut UU No. 13 (2003), bahwa ketentuan jam kerja adalah 8 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu untuk lima hari kerja dalam seminggu, sementara pedagang di Pasar Sei Sikambing kebanyakan bekerja setiap hari dalam seminggu yaitu sebanyak 48 orang (77,4%) dengan jam kerja yang berlebihan.

Pengetahuan Pedagang

Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi dalam menentukan perilaku seseorang, jika seseorang memahami dan mengingat kembali suatu hal dengan baik maka akan terbentuk pengetahuan yang baik. Pengetahuan baik tentang sanitasi ini didukung oleh kuatnya daya ingat seseorang dalam mengingat suatu hal yang pernah dialaminya.

Sebagian besar pedagang kaki lima di Pasar Sei Sikambing memiliki pengetahuan kurang mengenai sanitasi pasar. Pertanyaan yang ditanyakan meliputi informasi tentang air bersih, toilet, pengelolaan sampah, saluran air limbah/drainase, dan tempat cuci tangan. Pedagang dengan pengetahuan kurang dalam memahami pengelolaan sampah, pedagang mengatakan bahwa sampah basah dengan sampah kering tidak harus dipisah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangkuti, Musfirah, dan Febriyani (2020), dimana pengetahuan responden tentang sanitasi pasar masih rendah pada aspek pemilahan sampah, menurut pedagang pada Pasar Giwangan sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk dapat dibuang pada tempat sampah yang sama.

Ketersediaan akses terhadap fasilitas sanitasi pasar harus dirawat dan dijaga dengan baik. Toilet merupakan salah satu fasilitas umum yang harus tersedia di pasar. Sebanyak 90,3% responden tidak mengetahui berapa jumlah orang dalam menggunakan satu toilet, namun walaupun demikian responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kebersihan toilet, dimana responden mengatakan bahwa toilet harus dibersihkan setiap hari. Selain itu, tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir dan sabun merupakan fasilitas yang harus tersedia dipasar. Sebagian besar responden (83,8%) memahami bahwa pentingnya mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, namun demikian pedagang tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun karena tidak tersedianya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun.

Keluhan Kesehatan

Sebagian besar penyakit dikaitkan dengan adanya hubungan interaktif antara kehidupan manusia dengan bahan, kekuatan, zat, atau bahan yang masuk ke dalam tubuh tersebut bisa merupakan benda hidup atau benda mati. Akibatnya, bisa secara langsung menimbulkan keluhan, atau mengeluarkan bahan beracun (toxin) dalam tubuh manusia, sehingga mengganggu fungsi ataupun bentuk suatu organ. Menurut Limbong (2021), kondisi pasar dengan sanitasi yang kurang baik dapat menyebabkan munculnya berbagai macam sumber penyakit seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Sanitasi lingkungan pasar sangat mempengaruhi kesehatan pedagang, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap fasilitas sanitasi pasar yang belum memenuhi syarat untuk mengurangi risiko kesehatan pada pedagang.

Pedagang pada Pasar Sei Sikambing yang dikelola swasta kebanyakan memiliki keluhan kesehatan pernapasan dengan keluhan batuk berkepanjangan, nyeri pada dada dan sesak napas. Sebagian besar pedagang dengan keluhan pada pernapasan merupakan pedagang yang berjualan pada bahu jalan dimana sangat dekat dengan kendaraan-kendaraan yang berlalu lalang. Menurut Mukono (2005), Salah satu gas buang kendaraan adalah Karbon Monoksida (CO), CO dalam paparan yang menahun akan mengakibatkan berkurangnya penyediaan oksigen ke seluruh tubuh, yang menyebabkan terjadinya sesak napas, gangguan saraf, infrak jantung bahkan dapat menyebabkan kematian bayi dalam kandungan. Selain itu gas nitrogen dioksida (NO₂) merupakan gas yang berbahaya bagi manusia yang umumnya mengganggu system pernapasan. Dengan keluhan kesehatan pada

pernapasan beberapa pedagang berobat ke puskesmas, mengonsumsi obat-obatan dari warung serta ada yang tidak berobat.

Selain keluhan pernapasan, pedagang juga memiliki keluhan kesehatan pencernaan dengan keluhannya ialah feses lembek dan cair, buang air besar lebih dari 3 kali sehari. Pedagang yang menderita dengan ketiga keluhan tersebut sebanyak 25 orang, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam satu bulan terakhir terdapat 25 orang pedagang mengalami diare. Adapun keluhan lainnya seperti adanya mual /muntah 5 orang, feses berdarah 6 orang dan dehidrasi (haus terus menerus) 4 orang.

Sementara keluhan kesehatan pada kulit juga dialami oleh pedagang dengan keluhan ruam kemerahan pada kulit, kulit gatal yang parah, kulit kering atau bersisik, adanya gelembung berisi cairan pada kulit, kulit menebal dan menggelap serta kulit nyeri ketika ditekan. Semua keluhan pada kulit tersebut dialami sebanyak 12 orang pedagang, dapat di diagnosis bahwa pedagang-pedagang tersebut menderita penyakit kulit dermatitis kontak. Keluhan kulit yang diderita kebanyakan pada tangan dan kaki pedagang serta kebanyakan yang mengalami keluhan tersebut adalah pedagang ayam potong dan ikan basah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ruttina, Wardani, Sutarto dan Anggraini (2018), bahwa dermatitis kontak kebanyakan dialami oleh pedagang ikan basah yang diengaruhi oleh personal *hygiene* yang buruk, serta tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja.

Kepadatan Lalat

Kepadatan lalat di Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta paling tinggi ditemukan pada tempat penampungan sementara (TPS), hal ini dikarenakan banyak timbunan-timbunan sampah karena jarang dilakukan pengangkutan sampah, pemulung sampah sisa-sisa makanan membuat sampah-sampah basah berserakan dan biasanya petugas pengangkut sampah tidak memungut sampah yang berserakan tersebut sehingga menjadi sarang lalat serta tempat sampah basah dan sampah kering yang tidak dipisahkan. Pengukuran kepadatan lalat memang ditemukan paling tinggi pada TPS, namun pada lokasi pengukuran lainnya yaitu tempat berdagang ayam potong, ikan basah dan daging juga didapat angka kepadatan lalat sangat tinggi. Hal ini dikarenakan sisa buangan untuk membersihkan dagangan dibuang dengan sembarangan seperti perut ikan, sisik ikan dan sisa-sisa buangan lainnya. Angka kepadatan lalat yang tinggi disebabkan oleh sampah-sampah organik yang dihasilkan seperti sayur busuk, buah busuk, ikan yang mengeluarkan bau yang disukai lalat dan tempat sampah yang tidak tertutup (Santi, 2001).

Penghitungan kepadatan lalat memiliki angka recommendation control yaitu, Rendah : 0-2 ekor (tidak menjadi masalah), Sedang : 3-5 ekor (perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat), Tinggi : 6-20 ekor (perlu pengamatan tempat-tempat perindukan lalat), Sangat tinggi : ≥ 21 ekor (perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan pengendalian lalat).

Semua tempat-tempat yang dilakukan pengukuran kepadatan lalat didapat bahwa rata-ratanya diatas 21 artinya kepadatan lalat sangat tinggi, kondisi ini disebabkan karena tidak pernah dilakukan penyemprotan/ desinfeksi pada vektor lalat. Untuk itu perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangan lalat dan pengendalian lalat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif sehingga hanya dapat memberikan gambaran tentang kondisi sanitasi pasar, karakteristik pedagang, pengetahuan pedagang, keluhan kesehatan dan kepadatan lalat. Namun, tidak dapat memberikan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta, didapat kesimpulan bahwa:

- 1 Sanitasi Pasar Sei Sikambing yang dikelola oleh swasta dikategorikan tidak memenuhi syarat dengan skor 12 (21,05%) berdasarkan penilaian PERMENKES No.17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat dimana yang belum memenuhi syarat yaitu bangunan pasar, bangunan kios/los, tempat pembuangan sampah, saluran limbah dan drainase, toilet, tempat cuci tangan, tempat penjualan makanan dan bahan pangan, pengendalian binatang penular penyakit, dan sanitasi pedagang serta pengunjung.
- 2 Karakteristik pedagang berjenis kelamin perempuan 40 orang (64,5%), kebanyakan pedagang berada pada rentang usia 36-60 tahun yakni 50 orang (80,6%), kebanyakan pedagang bekerja dengan jam kerja diatas 8 jam perhari yaitu 39 orang (62,9%) dan sebagian besar pedagang kaki lima merupakan penduduk di Kelurahan Sei Sikambing yaitu 44 orang (71,9%).
- 3 Pengetahuan pedagang di Pasar Sei Sikambing tentang sanitasi pasar dengan kategori kurang 45,2%, dan kategori cukup 32,3%, serta kategori baik 22,6%.
- 4 Keluhan kesehatan yang paling banyak di alami pedagang adalah keluhan kesehatan pernapasan yaitu 33 orang (53,2%), keluhan kesehatan pencernaan 25 orang (40,3%) dan keluhan kesehatan kulit 19 orang (30,6%).

- 5 Kepadatan lalat paling tinggi ditemukan pada TPS Pasar Sei Sikambing dengan rata-rata 42,2 dan rata-rata untuk keseluruhan lokasi pengukuran yaitu 29,05 dengan kategori kepadatan lalat sangat tinggi.

Saran

- 1 Bagi pemerintah supaya membuat pengelola pasar yang jelas
- 2 Bagi pihak swasta pengelola Pasar Sei Sikambing agar menyediakan fasilitas sanitasi pasar yang memadai, yaitu tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, tempat penampungan sementara, saluran air limbah/drainase, menyediakan toilet sebanyak 4 toilet untuk pedagang perempuan dan 2 toilet untuk pedagang laki-laki. Mengelola pasar dengan baik seperti mendirikan bangunan pasar dan kios/los untuk pedagang serta melakukan pengendalian pada vektor (binatang pembawa penyakit), yaitu melakukan penyemprotan pada lalat, nyamuk, kecoa dan tikus setiap bulan.
- 3 Pedagang agar menjaga kebersihan pasar dengan membuang sampah pada tempatnya dan menyediakan tempat sampah individu pada kios/los masing-masing
- 4 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dilakukan penelitian pada kepadatan vektor penyakit jenis lain seperti vektor tikus.

Daftar Pustaka

- Abidin, J., Berliana, A., Salsabila, N., Maulidia, N. S., Adiyaksa, R., & Siahaan, V. F. (2021). Sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Kota Depok. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*,1(2),56-63.
- Adnyana, Y. (2017). *Keadaan sanitasi pasar dan tingkat kepadatan lalat tahun 2017* (Skripsi, Politeknik kesehatan Denpasar). Diakses dari <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1895/>
- Adrianto, H. & Yuwono, N., (2018). *Pengantar blok penyakit tropis dari zaman kuno hingga abad 21 terkini*. Jember: Pustaka Abadi
- Andiarsa, D. (2018). Lalat: Vektor yang terabaikan program lalat. *Vector Abandoned by Program*,14(2),201–2013. doi.org/10.22435/blb.v14i2.67
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian sebagai suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arrazy, S. (2020). Persepsi masyarakat tentang higiene sanitasi Pasar Tradisional Kota Medan. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 1-13.
- Arthur, E., & Imoro, A. Z. (2021). Knowledge and practice of environmental sanitation and personal hygiene by traders. A case study of Tamale Central Market. *Ghana Journal of Science*.
- Astuti, S. (2021). *Gambaran sanitasi lingkungan dan kepadatan lalat di Pasar Tradisional* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta), Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/89738/2>
- Athena, Laelasari, E., & Puspita, T. (2020). Pelaksanaan disinfeksi dalam pencegahan penularan covid- 19 dan potensi risiko terhadap kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1),1–20.
- Badan Pusat Statistik. (2021, 04 Februari). *Lokasi Persebaran Pasar Rakyat di Indonesia*.
- Bartono (2005). *Food product management di hotel dan restoran*. Yogyakarta.
- Bili, I. M., Riwu, Y. R., & Landi, S. (2020). Gambaran sanitasi lingkungan di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*,3(2),128-137.

- Budiman, C. (2010). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2001. Petunjuk Teknis Tentang Pemberantasan Lalat. Ditjen PPM dan PLP. Jakarta
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1992. Petunjuk Teknis Tentang Pemberantasan Lalat. Ditjen PPM dan PLP. Jakarta
- Efendi, R., & Syifa, J. N. A. (2018). Status kesehatan pasar ditinjau dari aspek sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(3), 122–128.
- Hamdani, H., Parman, P., & Inna, N. (2019). Analisis peyelenggaraan pasar sehat TAC Kota Jambi Tahun 2019. *Scientia Journal*, 8(1), 175-190.
- Imam, S. (2017). *Inspeksi sanitasi tempat-tempat umum*. Gosyen Publishing.
- Inriani, I., Syahrir, M.I., Ramli, R., Kanan, M., Tongko, M., & Salamat, F. (2021). Gambaran kondisi sanitasi Pasar Tradisional Modern Liang Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 12(2).
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurisprudentie*, 4(1), 12–25. doi: 10.24252/jurisprudentie.v4i1.3661
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374 Tahun 2012 Tentang Pengendalian Vektor.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2019). *Standard Toilet Umum Indonesia*. Diakses dari <https://pustaka.pu.go.id/informasi/resensi-buku/standar-toilet-umum-indonesia/1G82G>
- Kementerian Perdagangan RI, 2017. *Kajian Mutu dan Standar Produk Ekspor Tertentu dalam Meningkatkan Daya Saing*. Jakarta.
- Limbong, R.R. (2021). *Analisis sistem pengelolaan sampah dan sanitasi pasar sehat serta keluhan kesehatan pedagang di Pasar Percontohan Pangururan* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45765>
- Lokadata. (t.t). *Keberadaan Sarana Kesehatan dan Kebersihan Pasar Tradisional 2018*. Diakses dari <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pasar-tradisional-menurut-aspek-kesehatan-dan-kebersihan-2018-1551760404>.

- Manurung, A. (2018). *Analisis sistem pengelolaan sampah, sanitasi, dan angka kepadatan lalat di Pasar Horas Kota Pematang Siantar Tahun 2018* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6044>
- Mudawaroch, R. E.(2020). Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mahasiswa dalam menghadapi virus orona. *Jurnal Kesehatan*,362,257-263.
- Mukono, (2006). *Prinsip dasar kesehatan lingkungan*. Airlangga University Press. Surabaya
- Notoatmodjo . (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2012). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S.(2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Dan Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, Dan Pemandian Umum.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan untuk Vektor dan Binatang Pembawa penyakit.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode penelitian kuantitatif teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Putri, Y. P., (2018). Taksonomi lalat di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 15 (2),105 – 111.
- Rahim, F. K., Rohmatunisa, R., & Amalia, I. S. (2020). Model prediksi kepadatan lalat di Pasar Kabupaten Kuningan Jawa Barat Indonesia. *Journal of Public Health Innovation*,1(1), 72-82.

- Rangkuti, A. F., Musfirah, M., & Febriyani, F. (2020). Kajian pengetahuan, sikap dan persepsi pedagang tentang kualitas kesehatan lingkungan pasar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 227-239.
- Rocket. (2017). *Pengertian sanitasi, ruang lingkup, tujuan beserta manfaatnya*. Diakses dari <http://rocketmanajemen.com/definisisanitasi/>
- Safitri, V., Hastutiek, P., & Arimbi. (2017). Identifikasi bakteri pada eksoskeleton lalat di beberapa pasar di Surabaya. *Journal of Parasite Science (J. Parasite Sci.)*, 1(1).
- Santi, D. N. 2011. *Manajemen pengendalian lalat*. USU Digital library. Medan
- Sucipto, C.D. 2011. *Vektor penyakit tropis*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Susilowati, A. (2017). *Hubungan sanitasi lingkungan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Tradisional Kecamatan Tembalang* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Semarang). Diakses dari <http://repository.unimus.ac.id/992/>
- Syamsuddin, S. & Sumarni (2019). Gambaran limbah padat rumah pemotongan ayam (Rpa) terhadap tingkat kepadatan lalat di Kelurahan Bara Baraya Timur Kota Makassar. Sulolipu: *Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18, 146-153.
- Triono, M. O. (2018). Akses air bersih pada masyarakat kota surabaya serta dampak buruknya akses air bersih terhadap produktivitas masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 93–106.
- Yunanda, F., Selviana, & Pradana, T. D. (2017). *Gambaran kondisi sanitasi pasar tradisional di Kota Pontianak* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Potianak). Diakses dari <http://repository.unmuhpnk.ac.id/296/>

Lampiran

Lampiran 1. Lembar Observasi Sanitasi Pasar

LEMBAR OBSERVASI SANITASI PASAR SEHAT PASAR SEI SIKAMBING KOTA MEDAN TAHUN 2022

I.Data Umum

Nama Pasar :

Alamat :

Nama Pengelola Pasar :

Jumlah Kios/Los :

Jumlah Pedagang :

Jumlah Asosiasi / Kelompok Pedagang :

II.Data Fisik

NO	SUBSTANSI YANG DINILAI	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
A	BANGUNAN PASAR		
1	Bangunan pasar terpelihara.		
2	Lingkungan pasar bersih setiap hari.		
3	Jalan dan lorong dalam pasar tidak ada sampah berserakan.		
4	Pasar tidak bau, tidak gelap, tidak pengap, memiliki lubang angin/ventilasi dan pencahayaan yang baik (tidak panas dan terang).		
5	Lantai tidak retak, rata, tidak licin dan mudah dibersihkan.		
6	Lantai tidak ada air genangan air.		
7	Semua bahan dan peralatan yang digunakan diletakkan pada tempatnya dan tidak menghalangi jalan/lorong.		

8	Semua fasilitas pasar terawat baik dan bersih.		
9	Lorong pasar tidak digunakan untuk berjualan.		
B	BANGUNAN KIOS/LOS		
1	Setiap kios/los bersih dan tidak ada sampah berserakan.		
2	Tidak ada sampah menumpuk dan membusuk.		
3	Ada meja tempat berjualan dan kondisi bersih.		
C	TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH		
1	Mempunyai Tempat Penampungan Sementara (TPS).		
2	TPS tidak bau, tidak ada sampah berserakan.		
3	Tersedia tempat sampah di setiap kios.		
4	Tersedia tempat sampah di los pasar .		
5	Ada pemisah sampah basah dan sampah kering.		
D	SALURAN LIMBAH DAN DRAINASE		
1	Saluran limbah cair / drainase disemen dan ditutup dengan kisi-kisi dari logam.		
2	Aliran air limbah / drainase lancar.		
3	Selokan / saluran air di los basah (ikan, daging, unggas potong, sayur mayur, tempat pamarutan kelapa) tidak ada genangan air.		
E	TOILET		
1	Tersedia toilet laki-laki dan perempuan dan tidak antri.		
2	Toilet bersih, tidak berbau dan tidak ada jentik nyamuk.		
3	Mempunyai lubang angin/ventilasi dan cukup cahaya.		
4	Tersedia air yang cukup.		
5	Tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun.		
6	Ada penanggungjawab pemeliharaan		
F	AIR BERSIH		
1	Tersedia air bersih dengan jumlah yang cukup dan mengalir dengan lancar.		

2	Kran air terletak di tempat yang strategis dan mudah dijangkau.		
3	Air yang digunakan harus bersih, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa.		
G	TEMPAT PENJUALAN MAKANAN DAN BAHAN PANGAN		
1	Los tempat penjualan makanan & bahan pangan tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir yang dilengkapi dengan sabun.		
2	Meja/tempat untuk menjual makanan dan bahan pangan 60 cm di atas lantai.		
3	Tempat pemotongan ayam berada di lokasi khusus di luar bangunan pasar.		
4	Tempat penjualan makanan & bahan pangan terbuat dari bahan yang tahan karat, bukan dari kayu.		
5	Alas pemotong (talenan) untuk makanan dan bahan pangan tidak terbuat dari kayu.		
6	Tersedia alat pendingin atau menggunakan es batu untuk tempat penyimpanan ikan segar, daging dan unggas potong yang akan dijual.		
7	Penyajian dagangan dikelompokkan sesuai jenisnya.		
8	Pernah dilakukan pengambilan contoh makanan untuk pemeriksaan ke laboratorium oleh petugas.		
9	Untuk pedagang makanan siap saji pernah dilakukan usap dubur oleh petugas kesehatan.		
H	PENGENDALIAN BINATANG PENULAR PENYAKIT		
1	Dilakukan penyemprotan lalat, nyamuk, kecoa, dan tikus dilakukan secara berkala minimal 2 kali setahun.		
2	Tidak ada lalat di tempat penjualan makanan matang (siap saji).		
3	Tidak ada binatang peliharaan (kucing / anjing) berkeliaran di dalam pasar.		
I	PENCAHAYAAN, SUHU, DAN KELEMBABAN		
1	Pencahayaan alam dan buatan cukup terang untuk melakukan kegiatan.		
2	Suhu di setiap kios/los tidak panas dan tidak pengap.		

J	TEMPAT CUCI TANGAN		
1	Tersedia tempat cuci tangan dengan air mengalir dengan jumlah yang cukup.		
2	Dilengkapi sabun, dijaga kebersihannya		
K	TEMPAT PARKIR		
1	Tersedia tempat parkir untuk kendaraan roda dua, roda tiga, roda empat dan tempat bongkar muat barang dagangan.		
2	Jalur masuk dan keluar pasar terpisah dengan jelas.		
L	PEDAGANG/KARYAWAN		
1	Pedagang dan atau karyawan menggunakan pakaian kerja dan alat pelindung diri (APD seperti celemek, sepatu boot, sarung tangan, tutup kepala/topi).		
2	Ada kelompok atau asosiasi pedagang pasar.		
3	Ada pelatihan dalam rangka meningkatkan kebersihan, keamanan dan kesehatan pasar bagi pedagang dan pengelola pasar dalam tiga (3) bulan terakhir.		
4	Tidak merokok pada saat berjualan.		
5	Tidak meludah sembarangan.		
6	Pedagang daging, ikan, dan unggas potong dan unggas hidup selalu mencuci tangan dengan air dan sabun setelah menjamah barang dagangannya.		
7	Kuku pedagang pendek dan bersih.		
M	Pengunjung		
1	Tersedia himbauan/slogan untuk Pengunjung		
2	Tersedia toilet untuk masyarakat pengunjung		
3	Pengunjung/pembeli berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (cuci tangan pakai sabun setelah menjamah ikan, daging, unggas potong, dan makanan matang, tidak buang sampah sembarangan, tidak meludah dan sebagainya)		
	Jumlah		

Lampiran 2. Lembar Kuesioner Pengetahuan Pedagang dan Keluhan Kesehatan

**KUESIONER PENELITIAN
PENGETAHUAN PEDAGANG KAKI LIMA TENTANG SANITASI
PASAR DAN KELUHAN KESEHATAN DI PASAR SEI SIKAMBING
KOTA MEDAN TAHUN 2022**

Tanggal wawancara :

Nomor responden :

I. Karakteristik responden

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

Domisili :

Pendidikan terakhir :

Lama bekerja sebagai pedagang (tahun) :

Lama bekerja setiap hari di Pasar

Sei Sikambing (jam/hari) :

Frekuensi kerja dalam seminggu :

II. Pengetahuan

No.	Pertanyaan	Skor
1	Sanitasi pasar adalah..... a. Pemeriksaan kesehatan untuk pedagang di pasar b. Penyebaran penyakit yang ada di pasar c. usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pasar yang erat hubungannya dengan muncul atau meyebarinya suatu penyakit.	0 0 1
2	Jarak minimal letak septic tank dengan sumber air bersih adalah... a. 5 Meter	0

	b. 10 Meter c. 15 Meter	1 0
3	Jumlah air bersih yang dibutuhkan pedagang perorang setiap harinya ialah.... a. 15 Liter b. 10 Liter c. 20 Liter	1 0 0
4	Perbandingan jumlah jamban yang harus tersedia di pasar antara pedagang pria dan Wanita adalah... a. 50 orang pedagang pria untuk 1 jamban, 30 orang pedagang Wanita untuk 1 jamban b. 45 orang pedagang pria untuk 1 jamban, 25 orang pedagang Wanita untuk 1 jamban c. 40 orang pedagang pria untuk 1 jamban, 25 orang pedagang Wanita untuk 1 jamban	0 0 1
5	Tempat cuci tangan yang di sediakan harus dilengkapi dengan a. Air mengalir b. Sabun dan air mengalir c. Sabun	0 1 0
6	Sampah-sampah dari pasar sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) dikumpulkan di.... a. Dikumpulkan di keranjang sampah b. Dikumpulkan di tempat terbuka c. Di tempat penampungan sementara	0 0 1
7	Syarat drainase/selokan pasar yang sehat adalah.... a. Tertutup, mudah dibersihkan, tidak ada bangunan kios/los diatas drainase/selokan b. Terbuka, tidak ada genangan air, mudah dibersihkan c. Tertutup, tidak ada genangan air, bangunan kios/los berada di atas drainase/selokan	1 0 0
8	Jumlah tempat sampah yang harus tersedia di pasar... a. Jumlah tempat sampah sesuai dengan jumlah kios/los yang ada di pasar b. Sesuai dengan yang disediakan pemerintah	1 0

	c. Tidak harus ada	0
9	Apakah bisa merokok di dalam pasar a. Bisa b. Tidak bisa c. Bisa-bisa saja	0 1 0
10	Air bersih yang tersedia harus memenuhi syarat yaitu... a. Tidak berbau, berwarna, tidak berasa b. Tidak berwarna, tidak berbau, berasa c. Tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau	0 0 1
11	Jenis jamban yang digunakan untuk toilet pasar adalah... a. Jamban cemplung b. Jamban cubluk c. Jamban leher angsa	0 0 1
12	Berapa kali sampah dari TPS di angkut ke tempat pembuangan akhir.... a. Minimal sehari sekali b. Minimal dua hari sekali c. Minimal tiga hari sekali	1 0 0
13	Toilet pasar dibersihkan sebanyak.... a. Sekali dua hari b. Seminggu sekali c. Setiap hari	0 0 1
14	Dibawah ini manakah binatang pembawa penyakit... a. Lalat dan capung b. Lalat dan tikus c. Tikus dan capung	0 1 0
15	Syarat tempat sampah yang sehat adalah... a. Terbuka, mudah diangkut, kedap air b. Memiliki tutup, tidak kuat, kedap air c. Memiliki tutup, mudah diangkut, kedap air	0 0 1
16	Kepanjangan dari TPS adalah... a. Tempat penampungan sementara b. Tempat pembuangan sampah c. Tempat penampungan sampah	1 0 0
17	Berapa jarak minimal TPS dengan bangunan pasar... a. 5 Meter b. 8 Meter c. 10 Meter	0 0 1
18	Fungsi dari selokan adalah... a. Sebagai tempat sampah	0

	b. Sebagai saluran limbah cair c. Sebagai tempat limbah padat	1 0
19	Syarat lantai toilet yang sehat adalah... a. Tidak licin, kedap air, mudah dibersihkan b. Mudah dibersihkan, air tergenang, memiliki kemiringan yang tepat c. Tidak licin, mudah dibersihkan, tidak memiliki kemiringan	1 0 0
20	Tempat sampah yang digunakan harus... A. Terpisah antara sampah basah dan sampah kering B. Sampah basah dan sampah kering tidak di pisahkan C. Terbuat dari rotan	1 0 0

III. Keluhan Kesehatan

No	Pertanyaan	Jawaban		Pada bagian tubuh
		Ya	Tidak	
	Apakah 1 bulan terakhir anda memiliki keluhan kesehatan pada kulit?			
A	Keluhan pada Kulit			
1.	Keluhan apa yang dirasakan?			
	Adanya ruam kemerahan pada kulit			
	Kulit gatal yang parah			
	Kulit kering atau bersisik atau pecah-pecah			
	Adanya gelung berisi air dikulit			
	Kulit menebal atau menggelap			
	Kulit nyeri ketika ditekan			

No	Pertanyaan	Jawaban		Berobat	Jarak ke jalan raya (M)
		Ya	Tidak		
	Apakah 1 bulan terakhir anda memiliki keluhan kesehatan pada pencernaan?				
B	Keluhan pada Pencernaan				

2.	Keluhan apa yang dirasakan?				
	Feses lembek dan cair				
	Buang air besar lebih dari 3 kali sehari				
	Mual dan muntah				
	Darah pada feses				
	Dehidrasi				

No	Pertanyaan	Jawaban		Berobat
		Ya	Tidak	
1	Apakah 1 bulan terakhir anda memiliki keluhan kesehatan pada pernapasan ?			
	Keluhan Pada Pernapasan			
1.	Keluhan yang dirasakan ?			
	Batuk			
	Sesak nafas			
	Nyeri di dada			

Lampiran 3. Surat Permohonan izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jalan Universitas No. 21 Kampus USU Medan 20155
Telp (061) 8213221 Fax (061) 8213221
Laman : fkm.usu.ac.id Email : fkm@usu.ac.id

Nomor : 4367 /UN.5.2.1.10/KRK/2022 Medan, 12 Agustus 2022
Lampiran : 1 (satu) set
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
Lurah Sei Sikambing C II

Sehubungan dengan Surat Permohonan Izin Penelitian yang diajukan mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ESRA NAINGGOLAN
NIM : 181000182
Program : S1
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Semester : 8
Alamat Mahasiswa : Jalan Mandolin No 31 Titi Rantai
Judul Proposal : ANALISIS SANITASI PASAR DAN PENGETAHUAN PEDAGANG KAKI LIMA SERTA KEPADATAN LALAT DI PASAR SEI SIKAMBING KOTA MEDAN TAHUN 2022
Lokasi Penelitian : Pasar Sei Sikambing
Ditujukan Kepada : Lurah Sei Sikambing C II
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Evi Naria, M.Kes.

Maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Izin Penelitian kepada mahasiswa yang tersebut di atas. Penelitian ini diperlukan mahasiswa untuk mengumpulkan data/informasi sebagai bahan untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir.

Demikian hal ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



s.n. Dekan
Wakil Dekan I
Drs. Evi Naria, SKM., M.Kes.
NIP. 197305232008122002

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Badan Lembaga Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) Kota Medan



PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112
Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693
E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 070/1707/Balitbang/2022

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor : 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Nomor: 4448/UN.5.2.1.10/KRK/2022. Tanggal: 18 Agustus 2022. Hal: Permohonan Izin Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Keterangan Permohonan Izin Penelitian Kepada :

Nama	: Esra Nainggolan.
NIM	: 181000182.
Program Studi	: Kesehatan Masyarakat.
Judul	: "Analisis Sanitasi Pasar dan Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Serta Kepadatan Lalat di Pasar Sei Sikambang Kota Medan Tahun 2022".
Lokasi	: Kelurahan Sei Sikambang C II Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan.
Lamanya	: 1 (Satu) Bulan.
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Organisasi Perangkat Daerah lokasi yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah ditetapkan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian dalam bentuk *soft copy* atau melalui Email (balitbangmedan@yahoo.co.id).
5. Surat keterangan penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat keterangan tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat keterangan penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : M e d a n
Pada Tanggal : 7 September 2022


a.n. KEPALA BALITBANG KOTA MEDAN
SEKRETARIS,


SITI MAHRANI HASIBUAN
PEMBINA TK.I
NIP. 19661208 198603 2 002

Tembusan :

1. Walikota Medan, (sebagai laporan).
2. Camat Medan Helvetia Kota Medan.
3. Lurah Sei Sikambang C II Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan.
4. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
5. Arsip.

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kelurahan Sei Sikambang C II



**PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN HELVETIA
KELURAHAN SEI SIKAMBING C-II**

Jl. Kapten Muslim, Gg. Jawa Telp. 061 - 8459804 Medan - 20123
Situs (Web Site) Pemko Medan : <http://www.pemkomedan.go.id>


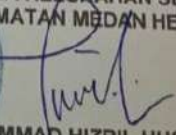
Nomor : 800/ 934
Lamp : -
Hal : Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

Medan, 27 September 2022
Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Di --
Medan

Sehubungan dengan Surat Keterangan Penelitian No 070/707/Balitbang/2022 tanggal 07 September 2022 yang dikeluarkan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kota Medan menerangkan bahwa :

Nama : ESRA NAINGGOLAN
NIM : 181000182
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul : Analisis Sanitasi Pasar dan Pengetahuan Pedagang Kaki Lima Serta Kepadatan Lalat di Pasar Sei Sikambang Kota Medan Tahun 2022
Lokasi : Kelurahan Sei Sikambang C II Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan
Lamanya : 1 (Satu) Bulan

Menerangkan bahwa nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di lokasi yang dimaksud diatas selama 1 (satu) bulan.
Demikian Surat ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


**KERALA KELURAHAN SEI SIKAMBING C II
KECAMATAN MEDAN HELVETIA**

**MUHAMMAD HIZRIL HUSNA ANGKAT, S.STP
NIP. 19900505 201010 1 001**

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Kondisi Lingkungan Pasar



Gambar 4. Toilet



Gambar 5 . Jamban



Gambar 6 . Tempat Penampungan Sementara



Gambar 7. Tempat Penampungan Sementara



Gambar 8. Observasi Sanitasi Pasar



Gambar 9. Wawancara kepada Pedagang Kaki Lima



Gambar 10. Wawancara kepada Pedagang Kaki Lima



Gambar 11. Mengukur Kepadatan Lalat



Gambar 12. Kepadatan Lalat

Lampiran 7. Output SPSS

a. Karakteristik Responden

Umur Pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15-35 Tahun	10	16.1	16.1	16.1
36-60 Tahun	50	80.6	80.6	96.8
> 60 Tahun	2	3.2	3.2	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	22	35.5	35.5	35.5
Perempuan	40	64.5	64.5	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Domisili

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Binjai	6	9.7	9.7	9.7
Kampung Lalang	6	9.7	9.7	19.4
Sei Rotan	3	4.8	4.8	24.2
Sei Sikambing	41	66.1	66.1	90.3
Sei Sikmbing	1	1.6	1.6	91.9
Simpang Kuala	2	3.2	3.2	95.2
Tanjung Kusta	3	4.8	4.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	2	3.2	3.2	3.2
SMP	12	19.4	19.4	22.6
SMA Sederajat	34	54.8	54.8	77.4
D3 Keatas	14	22.6	22.6	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Lama bekerja (Tahun)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 2 Tahun	7	11.3	11.3	11.3
2-10 Tahun	24	38.7	38.7	50.0
> 10 Tahun	31	50.0	50.0	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Lama bekerja perhari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 8 Jam	16	25.8	25.8	25.8
8 jam	7	11.3	11.3	37.1
> 8 Jam	39	62.9	62.9	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Frekuensi bekerja dalam seminggu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 7 Hari	14	22.6	22.6	22.6
7 Hari	48	77.4	77.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

b. Tingkat Pengetahuan Pedagang Kaki Lima

Pengetahuan pedagang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	14	22.6	22.6	22.6
Cukup	20	32.3	32.3	54.8
Kurang	28	45.2	45.2	100.0
Total	62	100.0	100.0	

c. Keluhan Kesehatan

Keluhan Kesehatan pada kulit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	19	30.6	30.6	30.6
Tidak	43	69.4	69.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Adanya ruam kemerahan pada kulit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	19	30.6	30.6	30.6
Tidak	43	69.4	69.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Kulit gatal yang parah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	29.0	29.0	29.0
Tidak	44	71.0	71.0	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Kulit kering atau bersisik atau pecah-pecah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	15	24.2	24.2	24.2
Tidak	47	75.8	75.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Adanya gelembung berisi air dikulit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	15	24.2	24.2	24.2
Tidak	47	75.8	75.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Kulit menebal dan menggelap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	19	30.6	30.6	30.6
Tidak	43	69.4	69.4	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Kulit Nyeri ketika ditekan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	12	19.4	19.4	19.4
Tidak	50	80.6	80.6	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Keluhan kesehatan pada pencernaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	25	40.3	40.3	40.3
Tidak	37	59.7	59.7	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Feses lembek dan cair

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	25	40.3	40.3	40.3
Tidak	37	59.7	59.7	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Buang air besar lebih dari 3 kali sehari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	25	40.3	40.3	40.3
Tidak	37	59.7	59.7	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Adanya mual atau muntah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	5	8.1	8.1	8.1
Tidak	57	91.9	91.9	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Feses berdarah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	6	9.7	9.7	9.7
Tidak	56	90.3	90.3	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Dehidrasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	4	6.5	6.5	6.5
Tidak	58	93.5	93.5	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Keluhan kesehatan pada pernapasan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	33	53.2	53.2	53.2
Tidak	29	46.8	46.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Batuk berkepanjangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	33	53.2	53.2	53.2
Tidak	29	46.8	46.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Sesak napas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	18	29.0	29.0	29.0
Tidak	44	71.0	71.0	100.0
Total	62	100.0	100.0	

Nyeri dada

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	20	32.3	32.3	32.3
Tidak	42	67.7	67.7	100.0
Total	62	100.0	100.0	